

SOSIOLINGUISTIK:

Kajian Budaya dalam Analisis Bahasa

Dr. H. Agus Tricahyo, MA

CV. Nata Karya

SOSIOLINGUISTIK:

Kajian Budaya dalam Analisis Bahasa

Hak Cipta @ **Dr. H. Agus Tricahyo, MA**

Editor :

ISBN :

Layout : Team Nata Karya

Hak Terbit © 2021, Penerbit : CV. Nata Karya

Jl. Pramuka 139 Ponorogo

Telp. 085232813769

Anggota IKAPI

Email :

Penerbit.natakarya@gmail.com

Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002, Tentang Hak Cipta

- 1) Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
- 2) Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Kata Pengantar

Dalam Kajian sosiolinguistik, bahasa tidak dilihat atau didekati dari sisi bahasa semata, sebagaimana dilakukan oleh linguistik umum. Bahasa hendaknya dilihat atau didekati sebagai sarana interaksi atau komunikasi di dalam masyarakat manusia.

Buku ini membahas masalah-masalah kebahasaan dalam hubungannya dengan faktor-faktor sosial, situasional, dan kulturalnya. Sebagaimana para ahli bahasa mengatakan bahwa sosiolinguistik bermula dari adanya asumsi akan ketertarikan bahasa dengan faktor-faktor kemasyarakatan sebagai dampak dari keadaan komunitasnya yang tidak homogen. Di dalamnya menjelaskan kaitan antara bahasa dengan kehidupan dan kebudayaan suatu masyarakat atau etnik seperti adat-istiadat, kebiasaan, hukum, seni, dan religi.

Penulis sepenuhnya menyadari kekurangan dalam penulisan buku ini, baik karena kurangnya akurasi ilmiah dalam konten buku ini, kekurangan dalam teknis penulisan dan sebagainya. Terhadap seluruh pihak yang membantu terselesaikannya buku ini, penulis menyampaikan terima kasih. Semoga seluruh yang dilakukan merupakan upaya kontribusi ilmiah dalam menyebarkan ilmu kepada masyarakat.

Ponorogo,

Agus Tricahyo

Daftar Isi

1. Aspek Sosio-Kultural Bahasa Dan Implikasi Pengajarannya	1
2. Etnografi Komunikasi	13
3. Peristiwa Tutar Dan Tindak Tutar Dalam Komunikasi Sosial	29
4. Tingkat Tutar Dalam Komunikasi Sosial	45
5. Bahasa Dan Kelas Sosial.....	57
6. Bahasa Media Untuk Perempuan.....	70
7. Bahasa Dan Media Sosial	82
8. Makian Dalam Bahasa Indonesia.....	99

ASPEK SOSIO-KULTURAL BAHASA DAN IMPLIKASI PENGAJARANNYA

A. Latar Belakang

Bahasa memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan manusia dan tidak diragukan lagi. Bahasa tidak hanya dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga untuk menjalankan segala aktivitas hidup manusia, dan bahasalah yang mampu mengkomunikasikan segala hal. Bahasa mungkin bukan satu-satunya alat komunikasi manusia, selain juga dikenal isyarat, aneka symbol, kode, bunyi, semua akan bermakna setelah diterjemahkan kedalam bahasa manusia.

Berbicara bahasa sebagai alat komunikasi akan berkaitan erat dengan sosiolinguistik. Sosiolinguistik menurut sejumlah ahlinya adalah cabang ilmu bahasa yang berusaha menerangkan korelasi antara perwujudan struktur atau elemen bahasa dengan faktor-faktor sosiokultural pertuturannya tentu saja mengasumsikan pentingnya pengetahuan dasar-dasar linguistik dengan berbagai cabangnya, seperti fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantic dalam mengidentifikasi dan menjelaskan fenomena-fenomena yang menjadi obyek kajiannya.

B. Bahasa Sebagai Peristiwa Sosial-Budaya

Bahasa merupakan realitas sosial yang hidup dan berkembang seiring dengan perkembangan manusia. Menurut pandangan para sosiolog, sosial dianggap penting dan paling berpengaruh pada kehidupan bahasa. Berpindahnya sekelompok masyarakat dari satu tempat ketempat lainnya dan bercampur-baurnya golongan pendatang dengan penduduk lokal-pribumi setempat (sadar

atau tidak sadar) menciptakan bentuk baru bagi interaksi kebahasaan.¹

Kajian tentang aspek-aspek sosio-kultural biasanya dikaitkan dengan sub-bidang ilmu kebahasaan yang disebut dengan sosiolinguistik yang bersama dengan psikolinguistik. Boey (1975) menyebutnya sebagai linguistik plus. Karena merupakan ilmu baru dalam bidang kebahasaan ini. Sesuai dengan namanya yang merupakan perpaduan dari dua disiplin ilmu yang berbeda obyek kajiannya, yakni sosiologi yang obyeknya adalah masyarakat dan linguistik yang obyeknya adalah bahasa.²

Menurut Fishman sosiolinguistik sebagai ilmu yang bersifat interdisipliner yang menggarap masalah-masalah kebahasaan dalam hubungannya dengan faktor-faktor sosial, situasional, dan kulturalnya. Oleh karena itu, para ahli bahasa mengatakan bahwa sosiolinguistik bermula dari adanya asumsi akan ketertarikan bahasa dengan faktor-faktor kemasyarakatan sebagai dampak dari keadaan komunitasnya yang tidak homogen.

Pernyataan tersebut menyatakan bahwa bahasa masyarakat, budaya, dan sosial tidak dapat terpisahkan. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Sapir bahwa seseorang tidak dapat memahami bahasa tanpa mengetahui budayanya dan sebaliknya orang tidak dapat memahami budaya suatu masyarakat tanpa memahami bahasanya.³

Sebagai objek dalam sosiolinguistik, bahasa tidak dilihat atau didekati sebagai bahasa, sebagaimana dilakukan oleh linguistik umum, melainkan dilihat atau

¹ Agus Tricahyo, *Pengantar Linguistik Arab*, (Ponorogo:STAIN Ponorogo Press, 2011), 192.

² Mudja Rahardjo, *relung-Relung Bahasa: Bahasa Dalam Wacana Politik Indonesia Kontemporer*, (Yogyakarta: Aditya Media, 2002), 11.

³ I. Dewa Putu wijaya, *Sosiolinguistik: Kajian Teori dan Analisis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 7-8.

didekati sebagai sarana interaksi atau komunikasi di dalam masyarakat manusia.⁴

Perkembangan ilmu bahasa (linguistic) modern dirintis oleh para antropolog seperti Franz Boas dan Edward Sapir pada awal abad ke-20 yang memandang bahwa bahasa dan budaya saling terkait erat. Menurutnya peristiwa bahasa tidak lain adalah peristiwa sosial-budaya (*social-cultural-events*). Tetapi dalam perkembangannya ketika aliran strukturalis yang dipelopori oleh Bloomfield mendominasi pemikiran kebahasaan di Amerika, aspek-aspek sosial-kultural bahasa banyak diabaikan. Bahasa dipandang sebagai otonom.

Aliran strukturalis banyak dipengaruhi oleh aliran psikologi behavioris, yang memandang kajian kebahasaan sebagai kajian perilaku bahasa yang terindera (*observable*) saja. Implikasinya dalam pengajaran bahasa adalah munculnya metode audio-lingual atau aural-oral, yang Berjaya hingga awal 1960-an. Metode ini memandang belajar bahasa adalah pembentukan kebiasaan (*habit formation*), sehingga siswa diajarkan menirukan, menghafal, dan berlatih pola kalimat (*sentence drills*). Menurutnya semakin banyak berlatih semakin besar peluang siswa berhasil. Pengajar dianggap sebagai model, artinya siswa akan menirukan cara berbahasa pengajar tersebut. Untuk itu di depan kelas pengajar bahasa harus berbahasa yang baik dan benar sesuai kaidah gramatikal.⁵

Pada awal tahun 1960-an berkembanglah suatu aliran pemikiran baru dalam bidang kebahasaan yang disebut sosiolinguistik, kendati istilah sosiolinguistik sudah pernah diperkenalkan oleh Currie sekitar 1952. Aliran ini

⁴ Abdul Chaer dan Leoni Agustina, *Sosiolinguistik*, (Jakarta: Rineka Cipta), 3.

⁵ Mudja Rahardjo, *relung-Relung Bahasa: Bahasa Dalam Wacana Politik Indonesia Kontemporer*, 12.

muncul sebagai reaksi terhadap aliran pemikiran yang memandang persoalan bahasa lepas dari masalah-masalah diluar bahasa. Sehingga ilmu linguistic merupakan “ilmu normal” yang sama saja dengan ilmu-ilmu lain seperti matematika, statistika, filsafat dan lain-lain yang abstrak yang hanya menitikberatkan pada pendekatan analisis struktur bahasa dengan mengenyampingkan pendekatan-pendekatan lainnya. Dan akhirnya linguistic tidak menjamah aspek-aspek sosiologis, psikologis, cultural, politis dan sebagainya.

Alasan linguistic untuk menjauhkan dari aspek-aspek lain diluar bahasa tampak jelas melalui konsep Ferdinand de Saussure, seorang ilmuwan berkebangsaan Swiss yang kemudian dikenal sebagai peletak dasar teori linguistik modern. Saussure memilih bahasa menjadi “*langue*” dan “*parole*”. “*langue*” didefinisikan sebagai keseluruhan kaidah gramatikal (*grammatical rules*) yang sama-sama dipahami oleh seluruh anggota masyarakat penuturnya dan system lambang yang bersifat arbitrer sebagai milik mahluk sosial. Sedangkan “*parole*” merupakan manifestasi penutur bahasa yang bersifat pribadi.⁶

Dalam sejarah linguistic ada suatu hipotesis yang sangat terkenal mengenai hubungan bahasa dan kebudayaan ini. Hipotesis ini dikeluarkan oleh dua orang pakar, yaitu Edward Sapir dan Benjamin Lee Whorf (disebut hipotesis Sapir-Whorf) yang menyatakan bahwa bahasa mempengaruhi kebudayaan. Atau lebih jelasnya, bahasa itu mempengaruhi cara berpikir dan bertindak anggota masyarakat penuturnya. Jadi, bahasa itu menguasai cara berpikir dan bertindak manusia. Apa yang dilakukan manusia selalu dipengaruhi oleh sifat-sifat bahasanya.

⁶ Mudja Rahardjo, *relung-Relung Bahasa: Bahasa Dalam Wacana Politik Indonesia Kontemporer*, 13-16.

Misalnya, perkara “waktu” sebagai salah satu kebiasaan dalam bertindak dan berkomunikasi, saat mengamati teori Sapir-Whorf, dalam teori tersebut memunculkan nama “jam karet” bagi bangsa Indonesia, sedangkan di Eropa ungkapan tersebut tidak ada.⁷

Hipotesis Sapir-Whorf memang tidak banyak diikuti orang. Tetapi hingga kini masih dibicarakan banyak orang termasuk juga dalam kajian antropologi. Yang banyak diikuti orang malah berpendapat yang merupakan kebalikan dari hipotesis Sapir-Whorf itu, yaitu bahwa kebudayaanlah yang mempengaruhi bahasa. Umpamanya, karena masyarakat Inggris tidak berbudaya makan nasi, maka dalam bahasa Inggris tidak ada kata untuk menyatakan *padi*, *gabah*, *beras*, dan *nasi*. Yang ada hanyalah kata *rice* untuk keempat konsep itu. Sebaliknya karena bangsa Indonesia berbudaya makan nasi, maka keempat konsep itu ada kosakatanya.⁸

Kenyataan juga membuktikan, masyarakat yang kegiatannya sangat terbatas, seperti masyarakat suku-suku bangsa yang terpencil. Hanya mempunyai kosakata yang juga terbatas jumlahnya. Sebaliknya, masyarakat yang terbuka, yang anggota-anggota masyarakatnya mempunyai kegiatan yang sangat luas, memiliki kosakata yang sangat banyak. Karena erat hubungannya antara bahasa dengan kebudayaan ini, maka ada pakar yang menyamakan hubungan keduanya itu sebagai bayi kembar siam, dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Atau sebagai sekeping mata uang, sisi yang satu adalah bahasa dan sisi yang lain adalah kebudayaan.⁹

⁷ Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012), 69.

⁸ *Ibid.*

⁹ Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, 70-71.

C. Bahasa Sebagai Peristiwa Komunikasi

Komunikasi merupakan sarana pertukaran informasi antara dua individu. Bahasa merupakan salah satu jenis komunikasi namun bukan satu-satunya. Misalnya fungsi lampu lalu lintas yang mengkomunikasikan instruksi dari bentuk simbol yang tidak menitikberatkan bahasa. Manusia mampu menyampaikan gagasan dan perasaan dengan beberapa cara, umpamanya gerakan tangan, ekspresi wajah, bahasa tubuh, anggukan, senyuman, dan kedipan.

Sesuai dengan definisi komunikasi sebagai sarana pertukaran informasi, terdapat beberapa elemen penting komunikasi, yaitu, pengirim informasi, penerima informasi, isi informasi misalnya; kesadaran mengenai kebutuhan atau gagasan seseorang, maksud komunikasi misalnya; hasrat atau kebutuhan untuk mempengaruhi orang lain, media pertukaran informasi antar individu.¹⁰

Hymes menganalisis peristiwa komunikasi secara utuh menjadi 16 komponen yang biasa dipersingkat lagi menjadi delapan kategori. Untuk memudahkan mengingat delapan kategori komponen tersebut disingkat menjadi kata S-P-E-A-K-I-N-G agar tidak mengesampingkan aspek-aspek sosial-budaya, kedelapan kategori Hymes tersebut bisa dipakai sebagai pedoman dengan uraian sebagai berikut:

“S” dalam singkatan tersebut berarti *situation* yang terdiri atas komponen (1) *setting* (latar) dan (2) *scene* (suasana). Waktu, tempat, dan suasana sangat mempengaruhi bentuk bahasa yang dipakai. Misalnya, ada dua orang yang sangat bersahabat tiba-tiba yang satu menggunakan bahasa yang sangat formal ketika sedang bercakap-cakap, maka teman satunya akan bertanya ada

¹⁰ Rohman Nur Indah, *Gangguan Berbahasa Kajian Pengantar*, (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2012), 1-2.

apa kok tiba-tiba dia merubah bahasanya. Atau seorang atasan yang biasanya berbahasa formal tiba-tiba menggunakan bahasa informal atau *jawa Ngoko*, maka bahawan pasti bertanya ada apa gerangan.

“**P**” berarti *participant*, yakni orang-orang yang ikut terlibat dalam pembicaraan tersebut, maka sebagai *speaker, addressor, hearer, atau receive*. Siapa partisipan yang terlibat dalam pembicaraan akan menentukan jenis bahasa yang dipakai.

“**E**” merujuk kepada *ends*, yakni maksud peristiwa komunikasi, ini dibagi menjadi dua, yakni (1) *outcomes* (hasil) dan (2) *goals* (tujuan). Kedua komponen itu bisa berlainan, karena hasil akhir dipandang sebagai sesuatu yang secara nyata merupakan hasil peristiwa komunikasi. Sedangkan tujuan masing-masing partisipan dalam komunikasi bisa saja berlainan.

“**A**” mengacu kepada *act sequence*, yaitu khususnya tindakan-tindakan apa saja yang dilakukan dalam suatu situasi, dengan partisipan tertentu dan dengan maksud tertentu pula. Ini dibagi lagi menjadi *message form* (bentuk pesan) dan *message content* (isi pesan).

“**K**” adalah *key* atau nada ataupun semangat suatu peristiwa komunikasi. Nada suatu peristiwa bisa serius, formal atau santai, informal, misalnya.

“**I**” adalah *Intrumentalities* atau sarana. Ini merujuk pada dua komponen, yakni (1) *channels* (saluran), dan (2) *forms off speech* (bentuk wicara), saluran berkenaan dengan lisan-tulisan atau mediu. Medium transmisi wicara lainnya. Sedangkan bentuk wicara berkenaan dengan ragam bahasa yang dipakai.

“**N**” maksudnya adalah *norm* (norma) yang terdiri atas dua macam, yakni (1) *norms off interaction* adalah norma yang harus diturut dalam berinteraksi seperti kapan orang boleh menyela, dan (2) *norm of interpretation*

berkaitan dengan system kepercayaan dalam suatu masyarakat mengenai berkomunikasi.

“G” adalah *genres* ataupun jenis komunikasi. Ada banyak macam jenis komunikasi, seperti puisi, dongeng, pribahasa, teka-teki.¹¹

Komunikasi memiliki fungsi yang beragam, ditinjau dari fungsinya, terdapat tiga kategori utama komunikasi yaitu:

1. Instrumental (non-sosial), yaitu komunikasi untuk mempengaruhi perilaku orang lain untuk mencapai tujuan yang dikehendaki. misalnya: meminta suatu benda atau perbuatan (tolong ambilkan polpen itu), menolak sesuatu.
2. Sosial, yaitu komunikasi untuk mempengaruhi kondisi mental. Misalnya: menarik atau mengarahkan perhatian pada dirinya, pada suatu benda atau pada suatu perbuatan.
3. Ekspresif, yaitu komunikasi untuk mengekspresikan kondisi mentalnya sendiri. Misalnya memberikan komentar.¹²

D. Implikasi Bagi Pengajaran Bahasa (Asing)

Model S-P-EA-K-I-N-G sangat penting untuk menentukan (1) materi yang ingin diajarkan, dan (2) bagaimana cara mengajarnya. Dalam 10 tahun terakhir kata otentik (*authentic*) seringkali didengarkan orang. Bahan pelajaran harus disajikan dengan sedemikian rupa hingga menjadi replica otentik suasana berbahasa yang sesungguhnya.

Dengan menyadari kompleksitas peristiwa komunikasi, maka materi yang diajarkan sepatutnya

¹¹ Mudja Rahardjo, *relung-Relung Bahasa: Bahasa Dalam Wacana Politik Indonesia Kontemporer*, 16-18.

¹² Rohman Nur Indah, *Gangguan Berbahasa Kajian Pengantar*, 3.

mempertimbangkan keotentikannya sebagai suatu peristiwa komunikasi, kata kunci untuk ini adalah *in context*. Materi haruslah diajarkan dalam konteks sosial-budayanya, sehingga pelajar dapat menggunakannya secara otentik (sesuai dengan aslinya).

Contoh yang lain adalah mengajarkan pertanyaan dan jawaban, acapkali karena kultur ruang kelas (*classroom culture*) yang banyak berlaku di banyak budaya, guru menganggap dialah yang patut bertanya, sedangkan murid yang menjawab. Inilah jelas *counterproductive* dari segi pengajaran bahasa, karena jelas dalam kehidupan sehari-hari kita tidak hanya menjawab, tetapi juga bertanya. Harus juga dipikirkan teknik-teknik untuk membuat murid dapat bertanya.

Cara mengajarkannya dapat bermacam-macam. Misalnya, menyajikan pelajaran mengenai seluk-beluk suatu peristiwa komunikasi yang baru atau akan diajarkan. Perlu diingat bahwa menekankan yang otentik bukan berarti selalu menggunakan bahan yang langsung diambil dari kehidupan sehari-hari. Kalau ini memang berguna, bisa saja dilakukan, namun biasanya terlampau membingungkan. Karena komunikasi sehari-hari cenderung rumit. Untuk itu keotentikan bahasa maupun cara mengajar dapat diatur sedemikian rupa yang merupakan simulasi dari apa-apa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.¹³

¹³ Mudja Rahardjo, *relung-Relung Bahasa: Bahasa Dalam Wacana Politik Indonesia Kontemporer*, 18-19.

E. Kesimpulan

1. Bahasa sebagai peristiwa sosial-budaya

Menurut Sapir seseorang tidak dapat memahami bahasa tanpa mengetahui budayanya dan sebaliknya orang tidak dapat memahami budaya suatu masyarakat tanpa memahami bahasanya. Edward Sapir dan Benjamin Lee Whorf mengeluarkan sebuah hipotesis menyatakan bahwa bahasa mempengaruhi kebudayaan. Atau lebih jelasnya, bahasa itu mempengaruhi cara berpikir dan bertindak anggota masyarakat penuturnya. Jadi, bahasa itu menguasai cara berpikir dan bertindak manusia. Apa yang dilakukan manusia selalu dipengaruhi oleh sifat-sifat bahasanya. Misalnya, katanya, dalam bahasa-bahasa yang mempunyai kategori kala atau waktu. Segala hal yang mereka lakukan selalu sesuai dengan waktu yang telah dijadwalkan, tetapi dalam bahasa-bahasa yang tidak mempunyai kategori kala, masyarakatnya sangat tidak menghargai waktu.

2. Bahasa Sebagai Peristiwa Komunikasi

Hymes menganalisis peristiwa komunikasi menjadi 16 akan tetapi dipersingkat menjadi 8 kategori yaitu S-P-E-A-K-I-N-G, dengan uraian sebagai berikut: “S” dalam singkatan tersebut berarti *situation* yang terdiri atas komponen (1) *setting* (latar) dan (2) *scene* (suasana). “P” berarti *participant*, yakni orang-orang yang ikut terlibat dalam pembicaraan tersebut, maka sebagai *speaker, addressor, hearer, atau receive*. “E” merujuk kepada *ends*, yakni maksud peristiwa komunikasi. “A” mengacu kepada *act sequence*, yaitu khususnya tindakan-tindakan apa saja yang dilakukan dalam suatu situasi. “K” adalah *key* atau nada ataupun semangat suatu peristiwa komunikasi. “I” adalah *Instrumentalities* atau sarana. Ini merujuk pada dua

komponen, yakni (1) *channels* (saluran), dan (2) *forms off speech* (bentuk wicara). “I” adalah *Instrumentalities* atau sarana. Ini merujuk pada dua komponen, yakni (1) *channels* (saluran), dan (2) *forms off speech* (bentuk wicara). “N” maksudnya adalah *norm* (norma) yang terdiri atas dua macam, yakni (1) *norms off interaction* adalah norma yang harus diturut dalam berinteraksi seperti kapan orang boleh menyela, dan (2) *norm of interpretation* berkaitan dengan system kepercayaan dalam suatu masyarakat mengenai berkomunikasi. “G” adalah *genres* ataupun jenis komunikasi. Ada banyak macam jenis komunikasi, seperti puisi, dongeng, pribahasa, teka-teki.

3. Implikasi Bagi Pengajaran Bahasa (Asing)
Model S-P-E-A-K-I-N-G sangat penting untuk menentukan (1) materi yang ingin diajarkan, dan (2) bagaimana cara mengajarnya. Dengan menyadari kompleksitas peristiwa komunikasi, maka materi yang diajarkan sepatutnya mempertimbangkan keotentikannya sebagai suatu peristiwa komunikasi, kata kunci untuk ini adalah *in context*. Materi haruslah diajarkan dalam konteks sosial-budayanya, sehingga pelajar dapat menggunakannya secara otentik (sesuai dengan aslinya).

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer , Abdul dan Leoni Agustina. *Sosiolinguistik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. *Linguistik Umum*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012.
- Indah, Rohman Nur. *Gangguan Berbahasa Kajian Pengantar*, Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2012.

Rahardjo, Mudja. *Relung-Relung Bahasa: Bahasa Dalam Wacana Politik Indonesia Kontemporer*, Yogyakarta: Aditya Media, 2002.

Tricahyo, Agus. *Pengantar Linguistik Arab*, Ponorogo:STAIN Ponorogo Press, 2011.

wijaya, I. Dewa Putu. *Sosiolinguistik: Kajian Teori dan Analisis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

ETNOGRAFI KOMUNIKASI

A. Latar Belakang Masalah

Setiap ilmu pengetahuan pasti memiliki manfaat dan kegunaan dalam kehidupan manusia sebagai penggunaannya. Begitupun sosiolinguistik, disiplin ilmu ini memiliki banyak kegunaan dalam kehidupan praktis karena manusia hidup dengan bahasa sebagai alat komunikasi verbal yang memiliki aturan-aturan tertentu. Ilmu sosiolinguistik menjelaskan bagaimana menggunakan bahasa tersebut dalam aspek sosial tertentu. Sosiolinguistik memberikan kita pengetahuan tentang bahasa, ragam, bahasa, atau gaya bahasa yang akan kita gunakan untuk berkomunikasi dengan orang tertentu. Untuk itu ia memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat.

Salah satu kajian penting dalam sosiolinguistik adalah etnografi komunikasi yang di dalamnya membahas kajian tentang kehidupan atau kebudayaan suatu masyarakat dalam berkomunikasi atau berinteraksi didalamnya. Untuk itu pemakalah menyusun makalah ini dengan pembahasan khusus tentang etnografi komunikasi.

B. Pengertian Etnografi Komunikasi

Etnografi berasal dari terma Yunani Ethnos yang bearti orang, ras, atau kelompok budaya. Secara istilah kata etnografi ini dimaknai sebagai ilmu pengetahuan yang mengfokuskan pada upaya dalam menggambarkan dan mendeskripsikan cara hidup umat manusia.¹⁴ Etnografi adalah kajian yang membahas tentang kehidupan dan

¹⁴ Norman K. Denzin dan Lincoln Yvonna S, *Qualitative Research*,(Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2009),30.

kebudayaan suatu masyarakat atau etnik seperti adat-istiadat, kebiasaan, hukum, seni, religi, dan bahasa. Etnografi tentang bahasa berfokus pada pemakaian bahasa atau komunikasi yang menggunakan bahasa.¹⁵

Konsep dasar etnografi adalah:

1. Tata cara bertutur yang mengacu hubungan pada peristiwa tutur, tindak tutur, konteks, intitusi, kepercayaan, nilai, sikap, dan gaya.
2. Guyup tutur yang memfokuskan pada guyup berdasarkan bahasa, dapat tumpang tindih, dan terpaut pada ragam.
3. Satuan interaksinya berupa situasi, peristiwa, dan tindak tutur. Menurut Austin, tindak tutur dapat berupa ujaran performatif yang dapat membentuk tindakan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa tindak tutur terbagi atas ilokusioner, yaitu efek ujaran terhadap pendengarannya, perlokusioner (ditimbulkan pengguna), serta lokusi (makna dasar dan referensi). Komponen tuturan etnografi dapat berbentuk pesan, isi pesan, latar, suasana, penutur, pengirim, pendengar, penerima, maksud-hasil, maksud-tujuan, kunci, saluran, bentuk tutur, norma interaksi, norma interpretasi, dan genre. Di balik sebuah tuturan juga terdapat nilai. Nilai di balik tuturan itu adalah nilai sosial dan nilai budaya.¹⁶

Hymes sebagaimana dikutip oleh Sumarsono dalam bukunya yang berjudul “Sosiolinguistik” mengatakan bahwa istilah etnografi komunikasi ini menunjukkan kajiannya yaitu etnografis sebagai landasannya dan komunikasi sebagai rentangnya. Sosiolinguistik

¹⁵ Sumarsono, *Sosiolinguistik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 309-310.

¹⁶ Rafael Raga Maran, *Manusia dan Kebudayaan: dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: Rineka Cipta,2000), 54.

memberikan sumbangan pada kajian komunikasi secara umum. Pendekatan ini disebut dengan etnografi komunikasi, yaitu kajian tentang “etnografi wicara”. Bagi Hymes, sosiolinguistik dalam lingkup etnografi wicara adalah kajian komunikasi secara keseluruhan.¹⁷

D. Konsep-Konsep Dasar Etnografi Komunikasi

Ada beberapa konsep penting yang berkaitan dengan etnografi komunikasi yaitu:

1. Tata cara bertutur

Tata cara bertutur (*ways of speaking*) yaitu peristiwa komunikasi dalam guyup yang mengandung pola kegiatan tutur sehingga kemampuan komunikatif seseorang mencakup pengetahuan tentang pola tersebut. Tata cara bertutur ini sangat dipengaruhi oleh budaya penuturnya. Sehingga akan berbeda antara satu kelompok dengan kelompok yang lain. Misalnya di kalangan orang berkulit putih Amerika dari kelas menengah, mereka terbiasa berkomunikasi tanpa kesenjangan dan tumpang tindih. Sehingga tidak ada kekosongan dalam berkomunikasi. Jika ada kekosongan beberapa detik saja maka suasana komunikasi menjadi tidak enak dan beberapa orang dari mereka akan mengisis kekosongan itu dengan topik yang tidak penting untuk basa-basi atau mereka akan bubar. Berbeda dengan penduduk Antigua (Swedia) yang terbiasa dengan kesenjangan dalam berbicara. Begitupun kelompok Indian Amerika. Dalam adat Jawa, anak muda yang sedang berbicara dengan orang tua tidak boleh menyela pembicaraan karena dianggap kurang sopan. Misal ada waktu untuk mereka berbicara

¹⁷ Sumarsono, *Sosiolinguistik*, 312-313.

maka mereka akan meminta izin terlebih dahulu dengan perkataan “*nuwun sewu,.....*” (minta beribu maaf).¹⁸

2. Guyup tutur

Fungsi kemasyarakatan dan kedudukan kemasyarakatan adalah pembahasan penting dalam sosiolinguistik. Suatu bahasa dapat menjadi bahasa nasional, bahasa negara atau bahasa, bahasa pendidikan, bahasa keagamaan, bahasa kelompok dan lain-lain. Itulah fungsi-fungsi bahasa yang paling penting yang sering disebut dalam study sosiolinguistik.¹⁹

Guyup tutur atau masyarakat tutur (*speech community*) menurut John Lyons yang dikutip oleh Sumarsono adalah semua orang yang memakai bahasa atau dialek tertentu. Sedangkan menurut Charles Hocket bahwa tiap bahasa akan menentukan guyup tutur yaitu keseluruhan orang yang berkomunikasi, langsung atau tidak langsung menggunakan bahasa. Sedangkan Gumperz menyampaikan bahwa guyup tutur adalah sekelompok manusia yang mempunyai karakter khusus dalam berinteraksi yang sistematis dan berulang dengan tanda-tanda verbal yang sama dan memiliki perbedaan dengan kelompok lainnya.²⁰

Berbeda dengan pendapat tersebut Ibrahim memaknai guyup tutur sebagai masyarakat yang memiliki tiga kriteria, yaitu: 1) memiliki sesuatu yang signifikan secara umum seperti agama, ras, usia, jabatan, dan sebagainya. 2) Ia adalah unit batasan fisik seseorang yang memiliki kesempatan peran secara

¹⁸ Sumarsono, *Sosiolinguistik*,313-314.

¹⁹ Masruddin, *Sosiolinguistik*, (Sulawesi Selatan: Read Institute Press, 2015),7-8.

²⁰ *Ibid.*, 315-317.

penuh seperti suku. 3) Kumpulan entitas yang berada pada tempat yang sama.²¹

3. Situasi, peristiwa dan tindak tutur

Dalam perilaku komunikatif, ada tiga satuan berjenjang dari yang besar hingga terkecil yang perlu dipelajari yakni situasi tutur (*speech situation*), peristiwa tutur (*speech event*) dan tindak tutur (*speech act*). Tindak tutur adalah bagian dari peristiwa tutur dan peristiwa tutur adalah bagian dari situasi tutur. Situasi tutur adalah situasi yang dikaitkan dengan tutur yang disebut dengan konteks yang mempengaruhi kaidah wicara. Seperti saat upacara, perburuan, makan-makan, dan lainnya.²² Sedangkan yang dimaksud dengan peristiwa tutur adalah interaksi linguistik yang berlangsung antara dua pihak (penutur dan lawan tutur) dalam satu bentuk ujaran atau lebih dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu seperti dalam acara rapat dinas di kantor, diskusi di kampus dan lainnya.²³ Peristiwa tutur terdiri dari satu tindak tutur atau lebih. Tindak tutur harus dapat dibedakan dengan kalimat karena ia bisa berbentuk satu morfem saja sampai kalimat yang panjang. Seperti “keluar!” atau “sesuai dengan kewenangan yang saya miliki, saya perintahkan kau untuk segera meninggalkan ruangan ini!”²⁴

²¹ Abd. Syukur Ibrahim, *Etnografi Komunikasi*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), 21.

²² Sumarsono, *Sosiolinguistik*, 319.

²³ Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik*, (Jakarta: Rineka Cipta.), 47.

²⁴ Sumarsono, *Sosiolinguistik*, 320-321.

E. Tindak Tutur Menurut Austin

Austin adalah salah satu pakar filsafat dan linguistik dari Inggris yang terkenal dalam dunia kajian pragmatik tentang tindak tutur. Menurutnya, kajian tentang makna tidak hanya berfokus pada ujaran-ujaran kosong semata namun bahasa itu dipakai untuk berbagai fungsi seperti berjanji, mengundang, melarag, dan lainnya. bahkan ia telah mewakili sebuah tindakan misalnya seseorang yang akan melautkan kapal untuk pertama kalinya, ia berujar, “*saya namakan kapal ini K.M Kartini.*” Sambil memotong tali penambat kapal. Maka ia telah berujar sembari melakukan suatu tindakan (menamakan kapal).

Menurut Austin, mengucapkan sesuatu adalah melakukan sesuatu karena tutur atau bahasa itu memiliki daya. Daya lokusi suatu ujaran adalah makna dasar dan referensi dari ujaran itu dan ilokusi adalah daya yang ditimbulkan oleh penggunaannya sebagai janji, pujian, ejekan, perintah, dan lainnya. daya perlokusi adalah efek ujaran terhadap pendengarnya. Misalnya jika ada orang yang datang kerumah temannya lalu berkata, “*rumahmu bersih sekali.*” Lokusi kalimat tersebut menggambarkan kondisi rumah yang bersih. Ucapan itu adalah *pujian* menurut ilokusi, namun jika keadaannya kotor maka ilokusinya menjadi *ejekan*. Kalau benar bersih maka perlokusinya dapat menggembirakan pendengar sehingga berujar “*terima kasih*” begitupun sebaliknya.²⁵

Dalam bahasa Arab penggunaan lokusi misalnya dalam khutbah jum’at yang dituturkan *khatib* (penutur) kepada *jamâ’ah* (mitra tutur) yang membahas tentang *ahlul riyâ’* di masjid Syarqi Kairo Mesir:

²⁵ Ibid.,322-324.

يعملون لأجل الناس و لا يعلمون لأجل رب الناس جل و
علا و هؤلاء عملهم مردود

“mereka mengerjakan perbuatan karena manusia dan tidak mengerjakan perbuatan karena Rabb manusia yang agung dan tinggi sehingga amal mereka tertolak”.

Ini termasuk dalam kriteria lokusi karena tidak mengandung perintah atau larangan. Khatib atau penuturhanya menyatakan sesuatu tanpa adanya efek kepada jamaah atau mitra tutur. Sedangkan contoh dari tindakan ilokusi dalam khutbah tersebut adalah:

و العمل لا يقبل عند الله تبارك و تعالي إلا إذا كان خالصا و صوابا

“amal tidak diterima di sisi Allah kecuali (amal tersebut) ikhlas dan benar”.

Contoh tersebut merupakan tindak lokusi sekaligus ilokusi. Sebagai tindak lokusi karena mengandung informasi dari penutur ke mitra tutur. Sedangkan masuk ke dalam kriteria ilokusi karena berisi penegasan dengan kata *illa* ‘kecuali’ yang dalam bahasa Arab memiliki faedah mengkhususkan sesuatu setelah sebelumnya adalah pernyataan umum. Sedangkan yang termasuk tindak tutur perlokusi dalam khutbah tersebut adalah:

أقول قولي هذا و أستغفر الله العظيم لي و لكم

“saya cukupkan perkataan saya sampai disini dan saya memohon anpun kepada Allah yang maha Agung untuk saya pribadi dan jamaah umumnya”.

Ini adalah kalimat penutup dalam khutbah tersebut yang juga akan menimbulkan efek kepada mitra tutur seperti bersiap-siap berdoa dan lainnya. Ia memberikan informasi

sekaligus efek bagi mitra tutur sehingga dapat disebut dengan perlokusi.²⁶

F. Komponen Tutur

Menurut Hymes yang dikutip oleh Sumarsono, ada 16 komponen tutur yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Bentuk Pesan (*Message form*)

Bentuk pesan adalah hal mendasar yang menjadi salah satu pusat tindak tutur selain isi pesan. Ia juga menyangkut tentang tata cara pesan itu disampaikan sehingga keterampilan bertutur sangat diperlukan bagi warga guyup tutur.

2. Isi pesan (*Message content*)

Isi pesan ini berkaitan dengan apa yang dikatakan yang mengenai topik pembicaraan. Misalnya ada orang yang berkata, “Dia berdoa, “Tuhan lindungilah saya dan keluarga saya!”. Maka orang itu elaporkan isi pesan dan mengutip bentuk pesan, yaitu, ”*Tuhan, lindungilah saya dan keluarga saya!*”. Isi pesannya adalah apa yang ia katakan di dalam doa tersebut sedangkan bentuk pesannya adalah bagaimana dia berdoa.

3. Latar (*setting*)

Latar ini berkaitan dengan tempat dan waktu tindak tutur itu dilakukan. Ia berfokus pada keadaan fisik

4. Suasana (*scane*)

Suasana ini berfokus pada latar psikologis. Misalnya dalam kegidupan sehari-hari orang mengubah suasana komunikasi dari yang yang serius menjadi santai.

5. Penutur (*speaker, sender*)

Penutur adalah orang yang bertutur, yang berbicara, yang mengucap dan yang mengucapkan.

6. Pengirim (*addressor*)

²⁶ Tri Yuanti Nurul Hidayati, ”Jenis Tindak Tutur dalam Khotbah Jum’at di Masjid Syarqi Kairo Mesir: Kajian Pragmatik” *CMES*,02 (Juli,2013),186-188.

Pengirim merupakan bentuk tindakan seseorang yang mengirimkan pesan baik secara lisan atau tertulis.

7. Pendengar (*hearer, receiver, audience*)

Pendengar adalah orang yang mendengarkan informasi yaitu menangkap suara atau pesan yang didengarkan.

8. Penerima (*addressee*)

Penutur, pengirim, pendengar, dan penerima adalah partisipan atau orang yang terlibat dalam pertuturan.

9. Maksud-hasil (*purpose-outcome*)

Seorang penutur akan memiliki ragam bahasa yang digunakan dengan tujuan atau maksud tertentu. Untuk tujuan tersebut maka partisipan dan latar disesuaikan. Contohnya perjanjian pernikahan, perdagangan, dan lainnya.

10. Maksud-tujuan

Maksud tujuan dan maksud hasil sama-sama tertuju pada akhir bagik berupa hasil atau pencapaian tujuan dari suatu maksud. Tujuan bisa juga masih berupa angan-angan jika belum tercapai sedangkan hasil adalah proses akhir dari maksud tersebut.

11. Kunci (*key*)

Kunci disini bermakna cara, nada, atau jiwa semangat dalam melakukan tindak tutur. Kunci menentukan model tindak tutur yang dilakukan seperti serius dan santai, hormat, dan tidak hormat, dan lainnya. Penandaan kunci ini juga dapat dilakukan dengan non-verbal seperti gerak tubuh, kedipan mata, gaya berpakaian dan sebagainya. Kunci ini juga dapat melibatkan satuan tutur. Contoh ucapan ibu kepada anaknya:

a. “*kamu ini kok nakal lagi, nakal lagi.....*”

b. “*kamu ini kok nakaaaaaalllll terus.....*”

Pemanjangan vokal pada kata *nakal* pada kalimat kedua lebih ekspresif karena menunjukkan kejengkelan yang memuncak.

12. Saluran (*channel*)

Saluran ini disebut sebagai media atau perantara tutur seperti lisan, tulisan, radio, dan lainnya. setiap orang harus dapat membedakan penggunaannya. Misalnya saluran lisan digunakan untuk bertutur, menyanyi, dan lainnya. ragam lisan untuk telepon dan bertatap muka langsung juga berbeda. Begitupun ragam tulisan dalam surat.

13. Bentuk tutur (*form of speech*)

Ada beberapa istilah yang berkaitan dengan komponen ini. Yakni 1) asal usul sumber kebahasaan (leksikal dan gramatikal) yang berkaitan dengan bahasa dan dialek, 2) kesalingmengertian yaitu penjabaran kode (dekoding) dan pengertian. Untuk penggunaan yang lebih luas dalam guyup tutur maka istilah *variates* yang sering digunakan. Sedangkan dalam situasi khusus biasa menggunakan istilah *register*. Bentuk tutur ini lebih mengarah kepada tatanan perabot kebahasaan yang berskala bahasa, dialek dan *variates* yang lebih luas.

14. Norma interaksi (*norm of interaction*)

Yang dimaksud dengan norma interaksi adalah perilaku atau sopan santun dalam bertutur yang mengikat dalam suatu guyup tutur. Misalnya tidak boleh berbicara keras saat di masjid karena akan mengganggu orang lain yang sedang sholat dan beribadah lainnya.

15. Norma interpretasi (*norm of interpretation*)

Norma interpretasi mungkin saja muncul jika ada warga guyup lain ikut dalam komunikasi. Pada masyarakat jawa anak-anak menjelang remaja dibekali ibunya dengan menginterpretasikan “gelagat” saat berbicara

dengan orang tua terutama kepada bapak. Ekspresi seperti kerut dahi, nada suara, senyuman, dan sebagainya perlu dipelajari guna menentukan waktu yang tepat dalam meminta izi, memohon, dan lainnya. Sehingga interpretasi itu ada normanya didalamnya.

16. *Genre*

Dalam etnografi komunikasi, menganalisis tutur ke dalam tindak tutur berarti menganalisis tutur menjadi genre-genre. Genre sendiri adalah sekelompok peristiwa tutur dalam guyup tutur yang dianggap memiliki tipe yang sama seperti doa, khutbah, pidato dan lainnya. Genre biasanya terjadi bersamaan dengan peristiwa tutur dan keduanya memiliki perbedaan. Namun keduanya juga dapat terjadi dalam peristiwa yang berbeda. Misalnya khutbah sebagai suatu genre mungkin serupa dengan kegiatan yang lain namun materi dan tempat pelaksanaannya berbeda.

Hymes menyingkat 16 komponen ini menjadi kata dalam bahasa Inggris *SPEAKING* atau dalam bahasa Prancis *PARLANT*.

S : Situasi yakni latar dan suasana
P : Partisipan yakni penutur, pengirim, pendengar, dan penerima
E : *End* (tujuan) yakni maksud dan hasil
A : *Act Sequence* (urutan tindak) yakni bentuk pesan dan isi pesan
K : *Key* (kunci)
I : *Instrumentalities* yakni saluran dan bentuk tutur
N : *Norm* (norma) yakni norma interaksi dan norma interpretasi
G : *Genre*

Atau *Parlant* ²⁷ dengan penggolongannya yang berbeda:

P : *Participant*
A : *Actes* (Tindak)
R : *Raison, resultat* (maksud, hasil)
L : *Locale*
A : *Agents* (peranti, perabotan)
N : *Normes*
T : *Types* (genre)

Ada 3 faktor yang mempengaruhi peristiwa tutur menurut Halliday, yaitu *Field* (yang berhubungan dengan suatu kejadian dalam bidang tertentu). *Tenor* (yang berhubungan dengan partisipan dalam tindak tutur tersebut), dan *Mode* (yang berhubungan dengan pemilihan bentuk bahasa yang akan digunakan) yang secara otomatis akan mempengaruhi cara interaksi atau komunikasi antara penutur dan lawan tutur.²⁸

G. Nilai di Balik Tutur

Di balik tutur seseorang dalam guyup tutur ada nilai-nilai sosial budaya yang mempengaruhinya. Ketika seseorang berbicara, maka akan dapat diketahui bagaimana pandangan hidupnya, sosialnya, ajarannya, dari golongan man, dan seterusnya. Karena sosiolinguistik mengkaji hubungan antara gejala atau faktor sosial dengan gejala atau faktor bahasa. Ada beberapa pendapat ahli sosiolinguistik Indonesia tentang hal ini yaitu:

1. Bahasa dan Identitas menurut Dede Oetomo

Pakar linguist di Indonesia yang melakukan penelitian di antaranya ialah Dede Oetomo dan

²⁷Ibid.,326-335.

²⁸ I Dewa Putu Wijaya dan Muhammad Rohmadi, *Sosiolinguistik: Kajian Teori dan Analisis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2006),10.

Soesono K. Dede Oetomo meneliti tentang bahasa dan identitas etnik. Ia melihat korelasi antara bahasa dengan identitas. Dalam penelitiannya ia menemukan bahwa etnik, sub etnik, dan kelas berinterrelasi dengan perilaku dan sikap bahasa.

Dalam penelitiannya ia juga menemukan adanya asimilasi masyarakat minoritas pada masyarakat mayoritas yang berdampak pada pergeseran dan pemertahanan bahasa hingga kepunahan bahasa.

Pusat perhatian penelitiannya ialah pada perabot tutur. Ia menyimpulkan bahwa bahasa dapat mencerminkan identitas. Sedangkan Soesono Kartomihardjo, meneliti tentang etnografi kode komunikatif. Ia berasumsi bahwa variasi tutur cermin faktor sosial budaya. Hal ini senada dengan pendapat Rakhmat yang menyatakan bahwa tuturan atau komunikasi erat kaitannya dengan interaksi sosial dan budaya. Dalam penelitiannya ia menemukan bahwa etnisitas menentukan kata pinjaman serta terdapat situasi signifikan, yaitu situasi sosial dan nada bicara.²⁹

2. Etnografi kode komunikatif menurut Soeseno Kartomihardjo

Soeseno Kartomihardjo mengkaji etnografi kode komunikatif di Jawa Timur. Dia berasumsi, variasi tutur merupakan pencerminan dari faktor-faktor sosial dan kultural. Maka, masalah yang diujinya variasi tutur yang tampak dan menghubungkan ke faktor-faktor sosial dan kultural yang menentukan variasi tutur. Misalnya, Bahasa Indonesia (BI) yang dipakai orang Jawa tak terdidik dimarkahi dengan penggunaan imbuhan bahasa Jawa (BJ); Cina peranakan juga

²⁹ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 7.

memakai imbuhan BJ tetapi memakai juga kata pinjaman dari bahasa Cina (BC). Ini berarti, *etnisitas* menentukan kata pinjaman.

Para mahasiswa memakai kata *you* dan kata-kata pinjaman yang diIndonesiakan: *pendidikan* menjadi faktor penentu pilihan kata. *Situasi sosial* dan *nada bicara* juga dicatat Soeseno sebagai faktor signifikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa Timur dalam interaksi dan komunikasi mereka.

Dalam penggunaan istilah, Soeseno meminjamnya dari Gumperz dan Hymes dan Fishman. Istilah *varietas* (*variety*) mengacu kepada varietas bahasa (dalam hal ini BI dan BJ) yang berkolerasi dengan etnisitas, pendidikan, daerah, okupasi, dan sebagainya. Misalnya, ada varietas BI peranakan Cina, BI oleh orang Jawa terdidik. Kode (*code*) mengacu pada bentuk tutur yang menyarankan adanya kesalingmengertian, solidaritas, kelompok, identitas status atau kedudukan, dan sebagainya.³⁰

H. Kesimpulan

1. Etnografi komunikasi adalah kajian yang membahas tentang kehidupan dan kebudayaan suatu masyarakat atau etnik seperti adat-istiadat, kebiasaan, hukum, seni, religi, dan bahasa. Etnografi tentang bahasa berfokus pada pemakaian bahasa atau komunikasi yang menggunakan bahasa.
2. Konsep-konsep dasar dalam etnografi adalah tata cara bertutur, guyup tutur, situasi, peristiwa, dan tindak tutur.
3. Menurut Austin, ucapan atau tindak tutur yang dilakukan seseorang memiliki daya. Daya tersebut adalah daya lokusi suatu ujaran adalah makna dasar

³⁰ Sumarsono, *Sosiolinguistik*, 348-350.

dan referensi dari ujaran itu dan ilokusi adalah daya yang ditimbulkan oleh penggunaannya sebagai janji, pujian, ejekan, perintah, dan lainnya. daya perlokusi adalah efek ujaran terhadap pendengarnya.

4. Menurut Hymes ada 16 komponen tutur di dalam etnografi komunikasi yaitu: bentuk pesan, isi pesan, latar, suasana, penutur, pengirim, pendengar, penerima, maksud-hasil, maksud tujuan, kunci, saluran, bentuk tutur, norma interaksi, norma interpretasi, dan genre.
5. Di balik tutur seseorang dalam guyup tutur ada nilai-nilai sosial budaya yang mempengaruhinya. Ketika seseorang berbicara, maka akan dapat diketahui bagaimana pandangan hidupnya, sosialnya, ajarannya, dari golongan man, dan seterusnya. Karena sociolinguistik mengkaji hubungan antara gejala atau faktor sosial dengan gejala atau faktor bahasa.

Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. *Sociolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Denzin, Norman K. dan Lincoln Yvonna S. *Qualitative Research*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar. 2009.
- Hidayati, Tri Yuanti Nurul. "Jenis Tindak Tutur dalam Khotbah Jum'at di Masjid Syarqi Kairo Mesir: Kajian Pragmatik" *CMES*,02. Juli.2013.
- Ibrahim, Abd. Syukur. *Etnografi Komunikasi*. Surabaya: Usaha Naional. 1994.
- Maran, Rafael Raga. *Manusia dan Kebudayaan: dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta. 2000.
- Masruddin. *Sociolinguistik*. Sulawesi Selatan: Read Institute Press. 2015.

- Rakhmat, Jalaluddin *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2007.
- Sumarsono. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2013.
- Wijaya, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. *Sosiolinguistik: Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2006.

PERISTIWA TUTUR DAN TINDAK TUTUR DALAM KOMUNIKASI SOSIAL

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah alat interaksi sosial atau alat komunikasi manusia. Memang manusia dapat juga menggunakan alat lain untuk berkomunikasi, tetapi tampaknya bahasa merupakan alat komunikasi yang paling baik di antara alat-alat komunikasi yang lain . apalagi bila di bandingkan dengan alat komunikasi yang di gunakan oleh makhluk sosial lain, yakni hewan. Dalam setiap komunikasi manusia saling menyampaikan informasi yang dapat berupa fikiran, gagasan, maksud dan perasaan , maupun emosi secara langsung. Maka dalam peristiwa proses komunikasi ini terjadilah peristiwa tutur dan tindak tutur dalam situasi tertentu.

Karena pentingnya pembahasan mengenai peristiwa-peristiwa tersebut, maka pemakalah menyusun makalah ini dengan membahas khusus pada peristiwa tutur dan tindak tutur dalam komunikasi sosial.

B. Peristiwa Tutur Dalam Komunikasi Sosial

Yang di maksud dengan peristiwa tutur adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam suatu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat dan situasi tertentu. Jadi, interaksi yang berlangsung misalnya, antara seorang pedagang dan pembeli di pasar pada waktu tertentu dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasinya adalah sebuah peristiwa tutur. Sedangkan percakapan yang terjadi di bus kota atau di kereta api yang terjadi di antara para penumpang yang tidak saling kenal (pada mulanya) dengan topic pembicaraan yang tidak menentu, tanpa

tujuan, dengan ragam bahasa yang berganti-ganti, secara sosiolinguistik percakapan tersebut tidak dapat di sebut sebagai sebuah peristiwa tutur, sebab pokok percakapannya tidak menentu (berganti-ganti menurut situasi), tanpa tujuan, di lakukan oleh orang-orang yang tidak sengaja untuk bercakap-cakap, dan menggunakan ragam bahasa yang berganti-ganti.³¹

C. Tindak Tutur

Kalau peristiwa tutur merupakan gejala sosial, maka tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Kalau dalam peristiwa tutur lebih di lihat pada tujuan peristiwanya, tetapi dalam tindak tutur lebih di lihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya. Tindak tutur dan peristiwa tutur merupakan dua gejala yang terdapat pada satu proses, yakni proses komunikasi.³²

Istilah dan teori mengenai tindak tutur mula-mula diperkenalkan oleh J.L. Austin, seorang guru besar di Universitas Harvard pada tahun 1956. Teori yang berasal dari materi kuliah itu kemudian dibukukan oleh J.O Urmson (1965) dengan judul *How to Do Thing with Word?* Tetapi teori tersebut baru menjadi terkenal dalam studi linguistik setelah Searle (1969), menerbitkan buku berjudul *Speech Act and Essay In The Philoshopy Of Language*.

Sebelum menjelaskan lebih lanjut tentang teori tindak tutur, terlebih dahulu kita harus memahami tentang jenis kalimat. Menurut tata bahasa tradisional, ada tiga jenis kalimat, yaitu kalimat deklaratif, kalimat interogatif

³¹ Abdul chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik*, (Jakarta: rineka Cipta),47

³² *Ibid*,.50

dan kalimat imperatif. Kalimat deklaratif adalah kalimat yang isinya hanya meminta pendengar untuk menaruh perhatian saja, tidak melakukan apa-apa, sebab, maksud pengujar hanya memberitahukan saja. Kalimat interogatif adalah kalimat yang isinya meminta agar pendengar atau orang yang mendengar kalimat itu untuk mem,beri jawaban secara lisan. Jadi, yang di minta bukan hanya sekedar perhatian, melainkan juga jawaban. Sedangkan kalimat imperatif adalah kalimat yang isinya meminta agar si pendengar atau yang mendengar kalimat itu memberi tanggapan berupa tindakan atau perbuatan yang di minta, Kalimat interogatif adalah kalimat yang isinya meminta agar pendengar memberi jawaban secara lisan, sedangkan kalimat imperatif adalah kalimat yang isinya meminta agar si pendengar atau yang mendengar kalimat itu memberi tanggapan berupa tindakan atau perbuatan yang diminta.

Pembagian kalimat atas deklaratif, interogatif, dan imperatif adalah berdasarkan berdasarkan bentuk kalimat itu secara lepas. Artinya kalimat di lihat atau di pandang sebagai suatu bentuk keutuhan tertinggi. Apabila kalimat tersebut di pandang lebih tinggi, yakni dari tingkat wacana, maka kalimat tersebut dapat saja menjadi tidak sama antara bentuk formal dan bentuk isinya. Ada kemungkinan sebuah kalimat deklaratif dan kalimat introgatif tidak lagi berisi pernyataan atau pertanyaan, tetapi berisi perintah. Misalnya seorang dosen ketika kuliah berlangsung dan merasa hawa di ruang kelas tersebut terlalu panas lalu berkata pada mahasiswanya, “ ruang ini panas sekali”, atau “ apakah saudara-saudara tidak merasakan anas di ruangan ini?”. Dilihat dari bentuk formalnya, kalimat pertama adalah kalimat deklaratif , tetai isinya tidak hanya berisi informasi pernyataan, melainkan perintah untuk membuka jendela atau menghidupkan kipas ataupun AC. Begitupun kalimat kedua, di lihat dari bentuk

formalnya, merupakan sebuah kalimat interogatif, namun isinya bukan hanya meminta jawaban “ya” atau “tidak” dari pendengarnya, melainkan permintaan atau perintah untuk membuka jendela atau menghidupkan kipas maupun AC. Sebenarnya Sang dosen bisa saja menyuruh langsung menggunakan kalimat imperatif seperti, “bukalah jendela itu!”, atau “tolong hidupkan kipas angin itu!” tetapi dengan mempertimbangkan norma sosial dan etika tutur, maka dosen tidak melakukan demikian, jadi bukan kalimat imperatif yang diucapkan, melainkan kalimat deklaratif atau kalimat interogatif.³³

Menurut Austin, kajian tentang makna haruslah tidak hanya mengkonsentrasikan diri pada pernyataan-pernyataan kosong, seperti *salju itu putih*, lepas dari konteks, karena bahasa itu benar-benar dipakai dalam bentuk tutur, dalam berbagai fungsi. Ketika bertutur, kita memberi saran, berjanji, mengundang, meminta, melarang dan sebagainya, sebagai mana di katakan oleh Malinowski, dalam beberapa hal kita memakai tutur untuk membentuk tindakan, bahkan dalam pengertian yang ekstrem, sering dikatakan tutur sendiri adalah tindakan.³⁴

Austin, membedakan kalimat deklaratif berdasarkan maknanya menjadi kalimat konstatif dan kalimat performatif. Yang dimaksud dengan kalimat konstatif adalah kalimat yang berisi pernyataan belaka, misalnya “ibu dosen kami cantik sekali” atau “pagi tadi dia terlambat bangun”. Sedangkan yang dimaksud dengan kalimat performatif adalah kalimat yang berisi perlakuan. Maksudnya apa yang diucapkan oleh si pengujar berisi apa yang dilakukannya. Misalnya seorang rektor mengatakan “dengan mengucapkan bismillah acara lomba pidato ini resmi saya buka” maka makna kalimat itu adalah apa yang

³³ Abdul chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik*, 51

³⁴ Sumarsono, *Sosiolinguistik*, 322

diucapkannya. Atau dengan kata lain , apa yang di lakukannya itu merupakan apa yang di lakukannya juga.

Kalimat performatif memiliki pola dan norma tertentu. Kalimat tersebut biasanya diawali dengan dengan frase, misalnya “dengan izin alloh..”, “dengan ini...”, atau “dengan mengucapkan bismillah..” dan sebagainya. Sebuah kalimat performatif harus memenuhi persyaratan , antara lain:

- 1). Ucapannya harus dilakukan oleh orang tertentu yang di tunjuk, biasanya orang yang memiliki kedudukan sosial yang lebih tinggi dari para hadirin lainnya, dan berwenang dalam satu situasi resmi.
- 2). Urutan peristiwanya sudah baku, artinya, peristiwa pengucapan kalimat itu terjadi setelah serangkaian acara lain yang harus mendahuluinya sudah dilakukan, dan akan di susul dengan peristiwa lain.
- 3). Yang hadir dalam upacara tersebut harus turut serta , dan tidak di benarkan melakukan hal-hal lain. Hanya acara itulah yang harus diikuti dan tidak di benarkan membuat suasana menjadi terkesan santai dan tidak resmi.
- 4). Upacara itu harus dilakukan secara lengkap , tidak di benarkan ada bagian dari bagian kegiatan upacara itu yang di tinggalkan.

Kalimat performatif ini lazim digunakan dalam upacara pernikahan, perceraian, kelahiran, kematian, keagamaan, kenegaraan, peresmian seminar dan sebagainya. Dalam pengucapannya kalimat-kalimat performatif ini biasanya di tunjang oleh tindakan-tindakan atau perilaku yang non linguistik, seperti pemukuln gong, pengetukan palu, dan sebagainya.

Kalimat performatif yang di bicarakan diatas adalah kalimat performatif yang berfungsi dalam situasi acara resmi. Di samping itu ada pula kalimat performatif lainnya

yang berlainan fungsinya, yakni yang di terapkan pada situasi-situasi yang tidak berifat resmi. Jadi kalimat performatif jenis ini tidak terikat dengan keempat persyaratan yang di sebutkan di atas. Misalnya, “saya berjanji akan”, “kami minta maaf atas..”, “kami peringatkan anda..”, dan “saya bersedia hadir dalam..”.

Kalimat performatif dapat digunakan untuk mengungkapkan sesuatu secara eksplisit dan implisit. Secara eksplisit artinya, dengan menghadirkan kata-kata yang mengacu pada pelaku seperti *saya* atau *kami*. Misalnya “saya berjanji akan mengirimkan uang itu secepatnya” , ‘kami minta maaf atas keterlambatan pembayarn hutang itu’, dan “saya peringatkan kalau anda sering bolos , maka anda tiddak bnoleh ikut ujian !”. sedangkan kalimat performatif yang implisit adalah yang tanpa menghadirkan kosa-kata menyatkan pelaku. Misalnya, “jalan di tutup” (yaang secara implisit memperingatkan aagar tidak melewati jalan itu). “ada perbaikan jalan” (yang secara implisit memberitahukan aagar kita berhati-hati), dan “ada ujian”, (secara implisit meminta agar kita tidak gaduh). Di balik klimat-kalimat performatif yaang implisit itu tentunya tidak ada pihak yang meminta agar kita melakukan apa yang dimintanya.

Austin membagi kalimat performatif menjadi lima kategori, yaitu:

1. Kalimat verdiktif, yakni kalimat perlakuan yang menyatakan keputusan atau penilaian, misalnya, "Kami menyatakan terdakwa bersalah".
2. Kalimat eksersitif, yakni kalimat perlakuan yang menyatakan perjanjian, nasihat, peringatan, dan sebagainya, misalnya, "Kami harap kalian setuju dengan keputusan ini".
3. Kalimat komisif, adalah kalimat perlakuan yang dicirikan dengan perjanjian; pembicara berjanji

dengan anda untuk melakukan sesuatu, "Besok kita menonton sepak bola.

4. Kalimat behatitif, adalah kalimat perlakuan yang berhubungan dengan tingkah laku sosial karena seseorang mendapat keberuntungan atau kemalangan, misalnya, "Saya mengucapkan selamat atas pelantikan Anda sebagai siswa teladan".
5. Kalimat ekspositif adalah kalimat perlakuan yang memberi penjelasan, keterangan atau perincian kepada seseorang, misalnya, "Saya jelaskan kepada Anda bahwa dia tidak bersalah".

Tindak tutur yang dilangsungkan dengan kalimat performatif oleh Austin, dirumuskan sebagai tiga peristiwa tindakan yang berlangsung sekaligus, yaitu:

1. Tindak tutur lokusi - adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu dalam arti terbatas, atau tindak tutur dalam kalimat yang bermakna dan dapat dipahami, misalnya, "Ibu guru berkata kepada saya agar saya membantunya". Searle menyebut tindak tutur ini dengan istilah tindak bahasa proposisi.
2. Tindak tutur ilokusi - adalah tindak tutur yang biasanya diidentifikasi dengan kalimat performatif yang eksplisit. Tindak tutur ini biasanya berkaitan dengan pemberian izin, ucapan terima kasih, menyuruh, menawarkan, dan menjanjikan, misalnya, "Ibu guru menyuruh saya agar segera berangkat".
3. Tindak tutur perlokusi - adalah tindak tutur yang berkaitan dengan adanya ucapan orang lain sehubungan dengan sikap dan perilaku nonlinguistik dari orang lain, misalnya, karena adanya ucapan dokter, "Mungkin Ibu menderita penyakit jantung koroner", maka si pasien akan panik atau sedih. Ucapan si dokter adalah tindak tutur perlokusi. Dalam suatu peristiwa tutur, peran pembicara dan pendengar

dapat berganti-ganti. Dalam kaitan ini, Austin melihat tindak tutur dari pembicara, sedangkan Searle melihat tindak tutur dari pihak pendengar. Menurut Searle, tujuan pembicara sukar diteliti, sedangkan interpretasi pendengar mudah dilihat dari reaksi-reaksi yang diberikan terhadap pembicara.

Menurut al-Jarimiy dan Mustafa, dalam bahasa Arab tuturan imperatif didefinisikan sebagai tuturan yang digunakan untuk menuntut dilakukannya suatu pekerjaan dari pihak yang lebih tinggi kepada pihak yang lebih rendah. Tuturan imperatif dalam bahasa Arab mempunyai empat bentuk, yaitu: 1) *fi'l amr*, 2) *fi'l mudari'* yang didahului dengan *lam amr*, 3) *ism fi'l amr*, dan 4) *masdar* yang menggantikan *fi'l amr*.

Tindak tutur *al-'amriy* (tindak tutur imperatif) *Fi'l amr* adalah kata kerja yang digunakan untuk menyatakan terjadinya sesuatu di masa yang akan datang, *fi'l amr* selalu menunjukkan makna tuntutan untuk dilakukannya sesuatu. Contohnya, yang digunakan dalam praktik komunikasi yang terdapat dalam surat al-Baqarah seperti dalam tuturan berikut ini.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ
لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa.

Tuturan yang bergaris bawah pada ayat 21 surat al-Baqarah tersebut adalah tindak tutur *al-'amriy* (tindak tutur imperatif) yang menggunakan *fi'l amr* sebagai bentuknya. Tuturan tersebut menggunakan *fi'l amr* yang menunjukkan makna tuntutan untuk dilakukannya sesuatu yaitu menyembah kepada Tuhan.

Fi'l mudari' yang di dahului dengan *lam amr* yaitu *lam* yang dibaca *kasrah* yang menunjukkan makna tuntutan (*talab*) dilakukannya sesuatu, seperti halnya *fi'l amr*, *fi'l mudari'* yang didahului dengan *lam amr* akan dibaca *sukun* pada huruf akhirnya atau dibuang huruf akhirnya jika diakhiri dengan salah satu *harf 'illah* (*alif*, *ya'* dan *waw*).

Masdar yang menggantikan *fi'l amr* adalah *masdar* yang berfungsi seperti *fi'l amr* yakni menunjukkan makna tuntutan untuk dilakukannya sesuatu.

Amr dengan menggunakan bentuk *khobar* adalah salah satu bentuk redaksi perintah yang menggunakan kalam *khobar* sebagai redaksinya.³⁵

Dalam suatu peristiwa tutur, peran penutur dan pendengar dapat berganti-ganti. Pihak yang tadinya menjadi pendengar sesudah mendengar dan memahami ujaran yang di ucapkan oleh penutur akan segera bereaksi melakukan tindak tutur, ssebagai pembicara atau penutur. Sebaliknya , yang tadinya bereran sebagai pembicara atau penutur berubah menjadi pendengar. Dalam kaitan ini, austin melihat tindak tutur dari segi pembicara.³⁶

Sedangkan Searle , melihat tindak tutur dari pendengar, jadi Searle, berusaha melihat bagaiman nilai ilokusi itu di tangkap dan dipahami oleh pendengar. Perbedaan mendasar pandangan teoritis tentang tindak tutur ini di antara kedua pakar tersebut yaitu, kalua Austin memercayai bahwa daya ilokusi ssuatu tindak tergantung paada ketetapan jenis verba performatif, atau dari segi pembicara atau penutur,, sedangkan searlr lebih menekankan pada ketepatan skemata antara penutur dan

³⁵ Ali al-Jarimiy dan Mustafa 'Us\man, al-Balagatu al-Wadhatu. terj. Mujiyo Nurkhalis, (Bandung: Sinar Baru Algresindo, 2005), 179

³⁶ Abdul chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik*, 51-52

petutur dalam suatu lingkungan interksi tertentu, atau dari segi pendengar.³⁷

Mengapa Searle melihat tindak tutur dari sudut pendengar? Karena menurut beliau tujuan pembicara atau penutur sukar di teliti, sedangkan interpretasi lawan bicara atau pendengar mudah dilihat dari reaksi-reaksi yang di berikan terhadap ucapan-ucapan pembicara. Contoh-contoh ujarannya sebagai berikut:

1. Apakah anda dapat berangkat ssekarang?
2. Apakah anda akan berangkat sekarang?
3. Saya ingin anda segera pergi dari sini.
4. Apakah anda bersedia pergi sekarang juga?
5. Kalau anda berangkat sekarang, saya dapat melakuakn pekerjaan lain.
6. Bolehkah ssaya meminta segelas air putih?

Menurut penafsiraan pendengar, kalimat (1) mengacu pada dapat atau tidaknya pendengar melakukan perbuatan yang di tanyakan penutur, , kalimat (2) mengacu pada erbuatn yang akan dilakukan pendenagar, kalimat (3) mengacu ada keinginan si pembicara terhada sesuatu yang harus di lakukan pendengar, kalimat (4) mengacu pada kesediaan pendenagr untuk melakukan erbuatan yang di minta penutur, kalimat (5) mengacu pada alasan bagi si penutur untuk melakukan suatu erbuatan, sedangkan kalimat (6) mengacu pada kesopnan santunan si penutur dalam meminta pendengar untuk melakukan perbuatan.

Dari ke enam contoh kalimat tindak tutur yang di coba di analisis maknanya dari pihak pendengar dapat juga di tarik kesimpulan bahwa tindak tutur yang disebut ilokusi menghasilkan bentuk-bentuk yang mencerminkan keinginan dan sikap sipenutur terhadap si pendengar, sedangkan

³⁷ Nur Fajar Arief, *Tindak tutur guru dalam wacana Kelas* (malang: word Wide reder, 2015), 19

tindak tutur perlokusi mencerminkan reaksi atau ujaran terhadap si pendengar.

Kalau dilihat dari konteks situasinya tindak tutur ada dua macam, yaitu tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung. Tindak tutur langsung mudah dipahami oleh pendengar karena ujarannya berupa kalimat-kalimat dengan makna lugas. Tindak tutur yang tidak langsung hanya dapat dipahami oleh si pendengar yang sudah cukup terlatih dalam memahami kalimat-kalimat yang bermakna konteks situasional. Berikut Contoh tindak tutur langsung dan tidak langsung:

Tindak tutur langsung :

Tempat : ruang kelas ketika pelajaran berlangsung
Guru : Ketua kelas, tolong ambilkan kapur tulis lagi!
Ketua kelas : Baik pak, segera saya ambilkan?

Tindak tutur tidak langsung:

Tempat : ruang kelas ketika pelajaran berlangsung
Guru : kapur tulisnya habis ya?
Ketua kelas : Baik pak, segera saya ambilkan!

Pada contoh pertama jelas sang guru meminta diambilkan kapur tulis kepada ketua kelas, tetapi pada contoh ke dua, sang guru tidak meminta diambilkan kapur tulis itu. namun sang ketua kelas dapat menafsirkan kalimat interogatif itu sebagai perintah untuk mengambil kapur tulis.³⁸

D. Tindak Tutur dan Pragmatik

Tindak tutur sebenarnya merupakan salah satu fenomena dalam masalah yang lebih luas, yang dikenal dengan istilah pragmatik.

³⁸ Abdul chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik*, 55-56

Pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang makna yang dikehendaki oleh penutur. Pendapat Cahyono lebih menekankan pada makna yang dikehendaki penutur. Tuturan yang dituturkan terdapat makna yang hanya diketahui oleh penutur. Pragmatik pertama kali diperkenalkan oleh seorang filsuf yang bernama Charles Morris. Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang semakin dikenal pada masa sekarang ini walaupun pada sekitar dua dasawarsa yang silam ilmu ini jarang atau hampir tidak pernah disebut oleh para ahli bahasa. Hal ini dilandasi oleh semakin sadarnya linguist bahwa upaya menguak hakikat bahasa tidak akan membawa hasil yang diharapkan tanpa didasari pemahaman terhadap pragmatik. Fenomena lainnya didalam kajian pragmatik adalah deiksis, presuposisi dan implikatur percakapan.

Deiksis adalah hubungan antara kata yang digunakan didalam tindak tutur dengan referen kata itu yang tidak tetap atau dapat berubah dan berpindah. Kata-kata referen antara lain kata-kata yang berkenaan dengan persona, tempat, waktu. Contohnya:

A dan B sedang bercakap-cakap, yang bagian akhir dari percakapan itu adalah :

A : *saya* belum bayar SPP, belum punya uang

B : sama, *saya* juga

Jelas pada percakapan itu yang pertama mengacu pada A dan yang kedua mengacu kepada B. Maka, kata *saya* di sebut bersifat deiksis.

Contoh lain : seseorang yang berhutang ketika di tagih hutang nya pada hari senin menjawab dengan sopan, “maaf pak, saya belum punya uang hari ini, besok akan saya bayar hutang saya”. Lalu ketika selasanya di tagih lagi ia akan menjawab lagi dengan sopan dengan penuh perasaan meminta maaf, “aduh pak, bagaimana ya, hari ini saya

belum punya uang hari ini. Jadi besok saja aaakan saya bayar hutang itu”. Kata *besok* yang di ucapkan hari senin , referennya mengacu haari selasa, sedangkan yang di ucapkan hari selasa mengacu hari rabu. Jadi referen kata *besok* itu bisa berubah.³⁹

Presuposisi adalah makna atau informasi “tambahan” yang terdapat dalam ujaran yang digunakan secara tersirat. Jadi di dalam ujaran tersebut selain mendapat makna “asal” yang tersirat dalam ujaran itu, terdapat pula makna lain yang hanya bisa dipahami secara tersirat. Memahami makna tersirat ini sangat penting untuk dapat memahami makna keseluruhan yang ada dalam suatu tindak tutur. Misalnya, “tolong sebut nama saya di padang arafah nanti”, ini berarti mempunyai presuposisi bahwa yang di mintai tolong akan berangkat menunaikan ibadah haji, dan yang meminta tolong sudah mengetahui hal itu, dan ia juga berkeinginan untuk menunaikan haji juga.

Implikatur percakapan adalah adanya keterkaitan antara ujaran-ujaran yang diucapkan antara dua orang yang sedang bercakap-cakap. Keterkaitan ini tidak tampak secara literal, tetapi hanya dipahami secara tersirat. Misalnya,

A : wah panas sekali ya sore ini! , kamu kok tidak berkeringat, apa nggak kegerahan?

B : enggak!, aku sudah mandi tadi!

Kalimat jawaban si B “aku sudah mandi tadi” secara literal tidak mempunyai sangkut paut dengan kalimat pertanyaan dari si A. Tetapi yang tersirat dalam kalimat itu yakni si A merasa panas karena belum mandi, hal ini dapat di pakai sebagai pengait atau pemasukakalan dialog tersebut.⁴⁰

³⁹ Abdul chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik*,57-58

⁴⁰ *Ibid.*,59

E. Semantik Tindak Tutur

Pengertian dasar semantik tindak tutur ialah bahwa kita menggunakan bahasa untuk mengerjakan sesuatu, dan bahwa kita melukiskan sesuatu itu hanyalah salah satu hal saja yang kita kerjakan, kita juga menggunakan bahasa untuk berjanji, untuk menghina, untuk menyatakan persetujuan, untuk mengkritik dan sebagainya.

Austin menyarankan bahwa dalam mengujarkan sebuah kalimat penutur biasanya terlibat dalam tiga macam tindakan yaitu, pertama tindakan *lokutionary* yaitu tindakan mengujarkan kalimat dengan makna tertentu. Kemudian tindakan kedua yaitu *Illocutionary* ini bermaksud untuk menyatakan tindakan pujian, kritikan, persetujuan dan sebagainya. Akhirnya ia mungkin mengucapkan kalimat untuk memperoleh tanggapan tertentu dari pendengarnya misalnya menakut-nakuti menghibur, menyebabkan pendengar mengerjakan sesuatu. Hal ini yang disebut tindakan ketiga yaitu tindakan *Perlocutionary*. Misalnya, seorang anak menolak pada saat di suruh tidur kemudian orang tua berkata pada si anak, “saya akan padamkan lampumu”. Ujaran ini di namakan tindakan *lokutionary*-nya, Tetapi sebenarnya maksud dari orang tuanya adalah sebagai ancaman. Hal ini di sebut sebagai tindakan *Illocutionary*-nya. Kemudian perlakuan lanjutan dari sang anak akibat dari kata-kata orang tuanya, misalnya anak akan menjadi takut karena perkataan orang tuanya tadi dan langsung beranjak ke tempat tidurnya. Tindakan tersebut di sebut tindakan *Perlocutionary*.⁴¹

F. Kesimpulan

1. Peristiwa tutur adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam suatu bentuk ujaran atau lebih

⁴¹ Abdul Wahab, *Teori Semantik* (Surabaya :Airlangga Universiti Press 1995) 41-42

- yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat dan situasi tertentu.
2. Tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Kalau dalam peristiwa tutur lebih di lihat pada tujuan peristiwanya, tetapi dalam tindak tutur lebih di lihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya. Menurut tata bahasa tradisional, ada tiga jenis kalimat dalam tin tutur , yaitu kalimat deklaratif, kalimat interogatif dan kalimat imperatif.
 3. Tindak tutur sebenarnya merupakan salah satu fenomena dalam masalah yang lebih luas, yang dikenal dengan istilah pragmatik. Fenomena lainnya didalam kajian pragmatik adalah deiksis, presuposisi dan implikatur percakapan.
 4. Semantik tindak tutur ialah bahwa kita menggunakan bahasa untuk mengerjakan sesuatu, dan bahwa ita melukiskan sesuatu itu hanyalah salah satu hal saja yang kita kerjakan, kita juga menggunakan bahasa untuk berjanji, untuk menghina, untuk menyatakan persetujuan , untuk mengkritik dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, Nur Fajar. *Tindak tutur guru dalam wacana Kelas* malang: word Wide reder 2015
- Leonie Agustina, Abdul chaer .*Sosiolinguistik*, Jakarta: rineka Cipta
- Mustafa ‘Usman, Ali al-Jarimiy . *al-Balagatu al-Wadihatu*. terj. Mujiyo Nurkhalis, (Bandung: Sinar Baru Algresindo, 2005

Raharji, R. Kunjana *Kajian Sociolinguistic Ihwal Kode Dan Alih Kode* Bogor : Ghalia Indonesia 2010
Sumarsono, *Sociolinguistik* Yogyakarta :Pustaka Pelajar 2002
Wahab, Abdul. *Teori Semantik* Surabayaa :Airlangga
Universiti Press 1995

TINGKAT TUTUR DALAM KOMUNIKASI SOSIAL

A. Latar Belakang

Sosiolinguistik, yaitu yang mengkaji lajiah dalam masyarakat baik dalam tataran fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantic yang beragam.⁴²

Sosiolinguistik sebagai cabang linguistik memandang atau menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakai bahasa di dalam masyarakat, karena dalam kehidupan bermasyarakat manusia tidak lagi sebagai individu, akan tetapi sebagai masyarakat sosial. Oleh karena itu, segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia dalam bertutur akan selalu dipengaruhi oleh situasi dan kondisi di sekitarnya.⁴³

Adapun salah satu kajian dari sosiolinguistik adalah kajian tentang tingkat tutur dalam komunikasi. Tingkat tutur merupakan sebuah sistem kode dalam suatu masyarakat tutur. Kode dalam jenis ini faktor penentunya adalah relasi antara si penutur dengan si mitra tutur. Manakala seorang penutur bertutur dengan seseorang yang perlu dihormati, maka pastilah penutur itu akan menggunakan kode tutur yang memiliki makna hormat. Demikian pula manakala si penutur berbicara dengan seseorang yang tidak perlu dihormati, penutur sudah barang tentu akan menggunakan kode tutur yang tidak dihormati pula.⁴⁴

Oleh karenanya penulis akan membahas tingkat tutur dalam komunikasi sosial. Hal ini sangat berguna untuk

⁴² Agus Tricahyo, *Pengantar Linguistik Arab*, (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2011), 18-20

⁴³ Dewa Putu Wijaya dan Muhammad Rohmadi, *Sosiolinguistik Kajian Teori dan Analisis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 7

⁴⁴ Kunjana Rahardi, *Kajian Sosiolinguistik Ihwal Kode dan Alih Kode*, (Yogyakarta: Ghalia Indonesia, tanpa tahun), 57

mengetahui tingkat tutur dengan kode tutur yang digunakan dalam komunikasi sosial di masyarakat.

B. Tingkat Tutur

Tingkat tutur merupakan sistem kode dalam suatu masyarakat tutur. Kode dalam jenis ini faktor penentunya adalah relasi antara si penutur dengan si mitra tutur. Manakala seorang penutur bertutur dengan seseorang yang perlu dihormati, maka pastilah penutur itu akan menggunakan kode tutur yang memiliki makna hormat. Demikian pula manakala si penutur berbicara dengan seseorang yang tidak perlu dihormati, penutur sudah barang tentu akan menggunakan kode tutur yang tidak dihormati pula.

1. Bentuk Tingkat Tutur

Pada umumnya, di dalam sebuah bahasa terdapat cara-cara tertentu untuk menentukan perbedaan sikap hubungan antara penutur dan mitra tutur dalam bertutur. Sikap hubungan itu biasanya bervariasi dan sangat ditentukan oleh anggapan tentang tingkat sosial para peserta tutur itu. Terdapat anggota golongan masyarakat tertentu yang sangat perlu untuk dihormati dalam bertutur, tetapi terdapat juga anggota golongan masyarakat tertentu yang tidak perlu mendapatkan penghormatan yang khusus. Dengan perkataan lain, sebenarnya bentuk tingkat tutur itu secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua, yaitu *bentuk hormat* dan *bentuk biasa*.

Faktor-faktor yang menyebabkan adanya dua macam bentuk tingkat tutur itu ternyata bermacam-macam dan berbeda antara masyarakat yang satu dan masyarakat yang lainnya. Ada anggota masyarakat yang dihormati atau barangkali tidak dihormati karena bentuk dan kondisi tubuhnya, kekuatan ekonomi, status sosialnya, kekuatan, dan pengaruh politisnya, alur kekerabatan, usia, jenis kelamin,

kondisi psikis, dan lain sebagainya. Pada kebanyakan tingkat tutur, pemakaian bentuk-bentuk pronominal atau kata ganti banyak digunakan untuk menunjukkan perbedaan rasa hormat penutur kepada sang mitra tutur.

Sering kali dalam bertutur dipakai bentuk kata yang berbeda-beda untuk menunjukkan rasa hormat. Dalam bahasa Indonesia, terdapat pula kata-kata tertentu seperti *istana*, *putera*, *bersabda*, *menganugrahkan*, dan sebagainya untuk menunjukkan rasa hormat itu. Dalam bahasa Jawa cara-cara seperti yang ada pada bahasa Indonesia itu juga ada, misalnya dengan pronominal orang pertama terdapat kata, *kawula aku*, *kola*, *dalem*; dengan pronominal orang kedua terdapat ungkapan *kowe*, *sampeya*, *panjenengan*, *paduka*, dengan pronomina orang ketiga digunakan kata *dheweke*, *kiyambake*, *piyambakipun*, dan *panjenenganipun*.

Bentuk-bentuk dengan kata benda dalam bahasa Jawa yang menunjukkan perbedaan rasa hormat itu misalnya *omah*, *griya*, *dalem* yang semua maknanya adalah *rumah*. Dengan kata kerja misalnya terdapat *туру*, *tilem*, *sare* yang bermakna *tidur*. Dengan kata sifat misalnya terdapat kata *lara*, *sakit gerah* yang bermakna sakit.⁴⁵

2. Arti Tingkat Tutur

Tiap-tiap bentuk tingkat tutur itu dalam bahasa Jawa memiliki makna dan maksud tertentu yang berbeda antara yang satu dan yang lainnya.

a. Tingkat Tutur *Ngoko*

Tingkat tutur *ngoko* memiliki makna rasa yang tak berjarak antara orang pertama atau penutur dan orang kedua atau mitra tutur. Dengan perkataan lain hubungan antara keduanya tidak dibatasi oleh semacam rasa segan

⁴⁵ Kunjana Rahardi, *Kajian Sociolinguistik Ihwal Kode dan Alih Kode*, 60

atau '*pakewuh*'. Oleh karena tidak ada rasa yang demikian, tingkat *ngoko* yang dipakai di dalam bertutur. Tuturan yang muncul antarteman sejawat yang akrab biasa menggunakan tingkat *ngoko*. Orang yang berpangkat tinggi biasanya juga menggunakan tingkat *ngoko* dalam berbicara dengan orang yang berpangkat rendah. Seorang majikan juga biasa menggunakan tingkat tutur *ngoko* untuk berbicara dengan seorang pembantu. Seorang guru akan menggunakan tingkat tutur *ngoko* dalam berbicara dengan siswanya.

b. Tingkat Tutur *Krama*

Tingkat tutur *krama* adalah tingkat yang memancarkan arti penuh sopan-santun antara sang penutur dan sang mitra tutur. Dengan perkataan lain, tingkat tutur ini menandakan adanya perasaan segan dan *pakewoh* di antara keduanya. Hal ini demikian barangkali disebabkan *karma* relasi antara penutur dan mitra tutur ini belum terjalin dengan baik. Barangkali sang mitra tutur adalah orang yang berpangkat tinggi, seorang priyayi atau orang yang amat berwibawa dalam masyarakat.

Sebagai contoh, seorang murid akan berbicara dalam tingkat tutur *karma* dengan sang guru. Seorang pegawai bawahan akan memakai bahasa dalam tingkat tutur *karma* dengan atasannya.

c. Tingkat Tutur *Madya*

Tingkat tutur *madya* adalah tingkat tutur menengah yang berada diantara tingkat tutur *karma* dan tingkat tutur *ngoko*. Tingkat tutur *madya* ini menunjukkan perasaan sopan, tetapi tingkatnya tidak terlalu tinggi dan juga tidak terlalu rendah. Dengan perkataan lain, kadar kesopanan

yang ada di dalam tingkat tutur ini adalah kadar yang sedang-sedang saja.

Dalam proses perkembangannya, banyak orang yang menyebut bahwa tingkat tutur madya ini memiliki ciri setengah sopan dan tidak sopan. Orang-orang desa biasanya berbicara dengan tingkat tutur ini terhadap orang yang mereka anggap perlu disegani. Demikian pula para pegawai yang lainnya. Tingkat tutur inilah yang biasanya digunakan dalam bertutur.⁴⁶

3. Kosakata Penentu Tingkat Tutur

Tingkat tutur ini dalam pembentukannya ditentukan oleh berbagai kosakata, yakni kosakata penentu tingkat tutur. Kosakata yang dimaksud meliputi kosa *ngoko*, *karma*, *karma inggil*, dan *andhap*.

a. Kosakata Ngoko

Semua hal yang terdapat dalam bahasa jawa tentu terdapat kosakata ngokonya. Kosakata ngoko juga dikatakan sebagai dasar dari semua leksikon yang ada dalam bahasa jawa. Dengan demikian, jumlah dari kosakata *ngoko* ini amat banyak dan sangat bervariasi. Termasuk dalam hitungan kosakata *ngoko* adalah kata-kata kasar yang biasanya berelas kata benda, kerja, dan keadaan. Sebagai gambaran kosakata *ngoko*, yang didalamnya termasuk juga kata-kata kasar itu, dapat dilihat dalam bagan berikut.

⁴⁶ Kunjana Rahardi, *Kajian Sosiolinguistik Ihwal Kode dan Alih Kode*, 62-64

Kata kasar <i>ngoko</i>	Biasa	Makna
Micek	Turu	Tidur
Goblog	Bhodho	Bodoh
Mbadhog	Mangan	Makan

b. Kosakata *Krama*

Kosakata *karma* merupakan kosakata yang cukup penting sesudah kosakata *ngoko*. Secara kuantitatif kosakata *karma* lebih sedikit jika dibandingkan dengan kosakata *ngoko*. Hal demikian disebabkan oleh adanya beberapa kosakata *ngoko* yang tidak mempunyai padanan pada kosakata *karma*. Sebaliknya kosakata *krama* selalu memiliki padanan dengan koskata *ngoko*. Poedjosoedarman megelompokkan kosakata *karma* berdasarkan bentuk fonemisnya menjadi dua, yakni:

- 1) Kata *karma* yang sama sekali berbeda dengan padanan ngokonya. Hal ini dicontohkan dengan kata-kata sebagai berikut:

<i>Krama</i>	<i>Ngoko</i>	Makna
<i>Kula</i>	<i>Aku</i>	Saya
<i>Griya</i>	<i>Omah</i>	Rumah
<i>Menda</i>	<i>Wedus</i>	Kambing

- 2) kata *karma* yang bntuknya agak mnyerupai kata *ngokonya*. Hal ini dicontokan dengan kata-kata sebagai berikut:

<i>Krama</i>	<i>Ngoko</i>	Makna
<i>Gantos</i>	<i>Ganti</i>	Ganti
<i>Klinten</i>	<i>Kira</i>	Kira
<i>Melebet</i>	<i>Mlebu</i>	Masuk
<i>Awon</i>	<i>Ala</i>	Jelek
<i>Ebah</i>	<i>Obah</i>	Berubah

c. Kosakata *Madya*

Kosakata untuk tingkat *madya* jumlahnya tidak begitu banyak dalam bahasa Jawa. Sebagian besar dari kata-kata *madya* didapatkan dari kosakata *karma*. Didamping itu, terdapat pula sementara kosakata *madya* yang dipungut dari kosakata *ngoko* tetapi telah dikramakan. Pengkramaan kosakata *ngoko* ini biasanya dilakukan dengan mengganti suku akhir dari kosakata itu menjadi *-jeng*, *-pun*. Perlu dicatat, bahwa kosakata *madya* hampir semuanya berupa kata tugas dalam kosakata Jawa. Contohnya sebagai berikut:

<i>Madya</i>	<i>Karma</i>	<i>Ngoko</i>	Makna
<i>Ampun</i>	<i>Sampun</i>	<i>Aja</i>	Jangan
<i>Onten</i>	<i>Wonten</i>	<i>Ana</i>	Ada
<i>Ture</i>	<i>Criyosipun</i>	<i>Jare</i>	Katanya
<i>Awi</i>	<i>Mangga</i>	<i>Ayo</i>	Mari
<i>Niki</i>	<i>Menika</i>	<i>Iki</i>	Ini
<i>Ndika</i>	<i>Sampeyan</i>	<i>Kowe</i>	Kamu

d. Kosakata *Karma Inggil*

Kata-kata *karma inggil* dipakai untuk menunjukkan rasa hormat kepada diri sang mitra tutur dalam bertutur. Dengan kata lain, kosakata *karma inggil* ini akan dipakai oleh penutur manakala sang penutur ingin menunjukkan rasa hormat kepada sang mitra tuturnya. Biasanya, untuk fonemis pada kata *karma inggil*, sangat berbeda dengan padanan kata *ngoko* dan kramanya. Dari segi makna kata *karma inggil* itu dapat dibedakan menjadi dua, yakni kelompok kata secara langsung meninggikan dan meluhurkan diri orang yang diacu dan kelompok kata yang menghormati orang yang diacu dengan cara merendahkan diri sendiri. Untuk kelompok yang pertama sering disebut *karma inggil* dan yang kedua sering

disebut sebagai *kara andhap* atau *basa andhap*. Contohnya sebagai berikut:⁴⁷

Ngoko	Krama Inggil	Krama Andhap	Krama	Makna
Kandha	Criyos	Ngendika	Matur	Berkata
Weneh	Suka	Paring	Caos	Beri
Takon	Taken	Paring priksa	Nyuwun Priksa	Bertanya

C. Kajian Sociolinguistik Pada Masyarakat Tuter Arab Keturunan Di Kelurahan Kauman Pekalongan Timur

Kelurahan kauman sebagai salah satu dari empat kelurahan di Pealongan Timur yang penyebaran kuantits keturunan Arabnya termasuk sangat banyak, kemudian menyusul Kelurahan Sugih Waras, Kelurahan Klego, Kelurahan Noyotan dan kelurahan Poncol.

Dalam kelurahan ini masyarakat keturunan Arab tersebut Terbagi menjadi tiga tingkatan:

- 1. Pertama:** Golongan *Sayyid, Habib, Syarif* dan *Wan* (komunitas Melayu) bagi orang Arab Hadhrami merupakan penggolongan tingkatan sosial tertinggi berdasarkan profesi secara turun menurun yang kemudian menentukan status sosial dan melahirkan tata krama pergaulan di lingkungannya. Mereka mengaku keturunan Rasulullah, melalui cucunya Husain yang merupakan putra dari puteri Rasulullah Saw yang bernama Sayyidah Fatimah Az-Zahra yang menikah dengan Sayyidina Ali bin Abi Thalib. Dari jalur Ahmad bin 'Isa al-Muhajir (seorang emigran) yang merupakan generasi kedelapan keturunan Putri Rasulullah, Fatimah ra. Dia memasuki Hadhramaut pada tahun 925 M

⁴⁷ Kunjana Rahardi, *Kajian Sociolinguistik Ihwal Kode dan Alih Kode*, 64-66

setelah bertolak dari Basyrah di Iraq. Para Sayyid ini dikenal sebagai ulama yang paham tentang Islam sehingga banyak dari mereka yang menjadi guru, mubaligh, dai yang berpengaruh dan dihormati oleh masyarakat.

2. **Tingkatan sosial kedua** adalah golongan *Masyayikh* (sarjana) dan *Qaba'il* (anggota suku). Pada awalnya *Masyayikh* memegang kepemimpinan religius, tetapi terpinggirkan oleh para sayyid yang datang belakangan di daerah tersebut. Meskipun demikian mereka memiliki kebaikan secara turun temurun. Keturunannya melanjutkan suatu peran religius yang sama walaupun praktis lebih rendah posisinya mengingat *sayyid*-lah yang memimpin upacara religius. Sementara *Qaba'il* meskipun memiliki status yang setara dengan *Masyayikh*, memiliki peran sosial yang sangat berbeda. Mereka merupakan suku bangsa yang kompetitif, yang menduduki dan mengawasi sebagian besar daerah pedalaman, membawa senjata dan dianggap kurang saleh.
3. **Tingkatan sosial ketiga** adalah golongan *Masakin* (orang miskin) dan *dhuafa* (tidak mampu), yang mayoritas bekerja sebagai pedagang, pekerja rendahan, penjaga kebun, tukang bangunan, buruh kasar dan lain-lain. Tingkatan terendah dari sistem stratifikasi ini adalah budak, yang merupakan keturunan Afrika dan bukan orang Arab.⁴⁸

⁴⁸ Muhandis, *Relasi Bahasa Arab dengan Strata Sosial Masyarakat dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Sosial, Ekonomi, Politik dan Agama (Kajian Sosiolinguistik pada Masyarakat Tutar Arab Keturunan di Kelurahan Kauman Pekalongan Timur)*, (Pekalongan: STAIN Pekalongan, 2015), 315-316

4. Adapun ragam bahasa Arab rendah dan tinggi dalam masyarakat tutur Kelurahan Kauman Pekalongan, sebagai berikut:

Dibawah ini ada beberapa kotakata yang dikategorikan sebagai bahasa yang tinggi dan rendah:⁴⁹

No	Bahasa rendah	Bacaan	Arti	Tinggi
1	خرات	<i>Kharrat</i>	Bohong	كثير الكلام
2	الشبيان	<i>Syaiban</i>	Orang tua	والدان
3	حاجة حلوة	<i>Hajah hilwa</i>	Hadiah	هدية
4	نهاية	<i>Nihayah</i>	Harga mati	آخر ثمن

Contoh dalam percakapan:

Variasi bahasa percakapan berdasarkan status ekonomi terjadi diantara komunitas Arab keturunan di Kauman yaitu percakapan terjadinya tawar menawar antara dua orang (pembeli dan penjual yang keduanya sama-sama Arab keturunan) ketika mereka sedang berada di sebuah toko:

Pembeli : “Kam regone baidh iki”? (berapa harga telur ini?)

Penjual : “Hamsata asyar alf” (lima belas ribu)

Pembeli : “Ghali, ra kurang iki”? (mahal, tidak kurang ini)

Penjual : “Iku wis paling rokhis, nek ra ngambi jama’ah ane ra kei semono”. (itu yang paling murah, kalau bukan dengan sesama Arab keturunan tidak saya kasih segitu).

Pembeli : “Ane ngerti, opo ora dikurangi setitik meneh”? (saya tahu, apa tidak dikurangi sedikit lagi)

Penjual : “Ra iso meneh, malahan ane kei tambahan ruznamah, sing iki sih ballas lah, nggo ente” (tidak bisa, ini malah saya tambahi dengan kalender gratis buat kamu).

Percakapan antara sesama komunitas Arab keturunan ini menegaskan bahwa secara ekonomi terjadi perbedaan harga

⁴⁹ *Ibid*, 324

barang antara orang Arab keturunan dengan non Arab keturunan. Mereka menegaskan secara tersirat bahwa kalau berbisnis tidak dengan ‘*jamaah*’ maka harganya lebih mahal tetapi kalau dengan ‘*jamaah*’ maka lebih murah. Percakapan diantara mereka tidak ada unggah unggah bahasa. Kata sapaan yang mereka lakukan tetap menggunakan kata ‘ente’. Ragam bahasa yang digunakan juga memakai ragam bahasa rendah yaitu kata ‘*ballasy*’ بلاش (gratis) bukan dengan kata ‘*majjanan*’ مَجَانَا (gratis).⁵⁰

D. Kesimpulan

1. Tingkat Tutur

Tingkat tutur merupakan sistem kode dalam suatu masyarakat tutur. Kode dalam jenis ini faktor penentunya adalah relasi antara si penutur dengan si mitra tutur.

a. Bentuk Tingkat Tutur

Pada umumnya, di dalam sebuah bahasa terdapat cara-cara tertentu untuk menentukan perbedaan sikap hubungan antara penutur dan mitar tutur dalam bertutur. sikap hubungan itu biasanya bervariasi dan sangat ditentukan oleh anggapan tentang tingkat social para peserta tutur itu.

b. Arti Tingkat Tutur

1) Tingkat Tutur *Ngoko*

Tingkat tutur *ngoko* memiliki makna rasa yang tak berjarak antara orang pertama atau penutur dan orang kedua atau mitra tutur.

2) Tingkat Tutur *Krama*

⁵⁰ Muhandis, *Relasi Bahasa Arab dengan Strata Sosial Masyarakat dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Sosial, Ekonomi, Politik dan Agama (Kajian Sociolinguistik pada Masyarakat Tutur Arab Keturunan di Kelurahan Kauman Pekalongan Timur)*, 329

Tingkat tutur *krama* adalah tingkat yang memancarkan arti penuh sopan-santun antara sang penutur dan sang mitar tutur.

3) Tingkat Tutur *Madya*

Tingkat tutur *madya* adalah tingkat tutur menengah yang berada diantara tingkat tutur *krama* dan tingkat tutur *ngoko*.

2. Kajian sosiolinguistik pada masyarakat tutur arab keturunan di kelurahan Kauman Pekalongan Timur. Sebagaimana telah dibahas di kelurahan Kauman Pekalongan Timur terbagi menjadi 3 tingkat, yaitu: *pertama* Golongan *Sayyid, Habib, Syarif* dan *Wan* (komunitas Melayu) bagi orang Arab Hadhrami, *kedua* golongan *Masyayikh* (sarjana) dan *Qaba'il* (anggota suku), dan Tingkatan sosial ketiga adalah golongan *Masakin* (orang miskin) dan *dhuafa* (tidak mampu), yang mayoritas bekerja sebagai pedagang, pekerja rendahan, penjaga kebun, tukang bangunan, buruh kasar dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Tricahyo, Agus. *Pengantar Linguistik Arab*. (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2011).
- Dewa Putu Wijaya dan Muhammad Rohmadi, *Sosiolinguistik Kajian Teori dan Analisis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011).
- Rahardi, Kunjana. *Kajian Sosiolinguistik Ihwal Kode dan Alih Kode*. (Yogyakarta: Ghalia Indonesia, tanpa tahun).
- Muhandis. *Relasi Bahasa Arab dengan Strata Sosial Masyarakat dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Sosial, Ekonomi, Politik dan Agama (Kajian Sosiolinguistik pada Masyarakat Tutur Arab Keturunan di Kelurahan Kauman Pekalongan Timur)*. (Pekalongan: STAIN Pekalongan, 2015).

BAHASA DAN KELAS SOSIAL

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang selalu berkembang dari segala hal. Dinamika ini menyebabkan terciptanya berbagai perubahan dalam tiap aspek kehidupan manusia, termasuk tataran sosial. Perkembangan yang terjadi di masyarakat; kebudayaan, teknologi bahkan agama, telah menuntun manusia untuk membentuk kelompok-kelompok kelas sosial tertentu.

Kelas sosial yang terbentuk ini, membutuhkan identitas kelompok agar memiliki perbedaan dengan kelas sosial yang lain. Kebutuhan ini menyebabkan adanya upaya untuk menjadi berbeda; termasuk dalam penggunaan bahasa. Tiap kelas sosial berusaha untuk menjadi berbeda dengan kelas sosial yang lain melalui penggunaan bahasa yang memiliki perbedaan dengan bahasa yang digunakan pada kelas lain walaupun bahasa yang digunakan berbeda.

Perbedaan yang terjadi pada bahasa yang digunakan oleh tiap kelas bahasa menjadi menarik untuk dibahas lebih lanjut. Dengan demikian, pada makalah ini akan dibahas mengenai perbedaan kelas bahasa serta beberapa teori yang menjelaskan mengenai kelas bahasa.

B. Pengertian Kelas Sosial

Kelas sosial atau golongan sosial merujuk kepada perbedaan hierarkis (atau stratifikasi) antara insan atau kelompok manusia dalam masyarakat atau budaya. Biasanya kebanyakan masyarakat memiliki golongan sosial, namun tidak semua masyarakat memiliki jenis-jenis kategori golongan sosial yang sama. Berdasarkan

karakteristik stratifikasi sosial, dapat kita temukan beberapa pembagian kelas atau golongan dalam masyarakat. Beberapa masyarakat tradisional pemburu-pengumpul, tidak memiliki golongan sosial dan seringkali tidak memiliki pemimpin tetap pula. Oleh karena itu masyarakat seperti ini menghindari stratifikasi sosial. Dalam masyarakat seperti ini, semua orang biasanya mengerjakan aktivitas yang sama dan tidak ada pembagian pekerjaan.⁵¹

Secara harfiah pengertian kelas sosial (*social class*) mengacu kepada golongan masyarakat yang mempunyai kesamaan tertentu dalam bidang kemasyarakatan seperti ekonomi, pekerjaan, pendidikan, kedudukan, kasta dan sebagainya.

Kasta biasanya dianggap sejenis dengan kelas sosial, namun ada perbedaan antara kasta dan kelas sosial, yaitu pada kasta bersifat tertutup, artinya seseorang tidak boleh seenaknya bebas memasuki golongan. Sedangkan kelas sosial bersifat terbuka, artinya dalam kelas sosial memungkinkan adanya mobilitas sosial, yaitu berpindahnya seseorang dari suatu kelas sosial ke kelas sosial yang lainnya.

C. Ragam Bahasa Kelas Sosial

Ragam bahasa dialek regional dapat dibedakan secara cukup jelas dengan dialek regional yang lain. Batas perbedaan itu bertepatan dengan batas-batas alam seperti laut, sungai, gunung, jalan raya, hutan dan sebagainya. Secara linguistik, dapat dikatakan, bahwa dua dialek regional berdampingan, di dekat perbatasan bisa menyebabkan kedua unsur dialek itu akan “bercampur”.

⁵¹ Christine Malinon, “*Social Class and Stratification*”, Jurnal University of Pennsylvania Working Papers in linguistic Vol 13, 2007

Semakin jauh dari batas itu, perbedaan itu semakin “besar”.

Bahasa-bahasa di Indonesia mengenal adanya ragam bahasa berdasarkan kelas sosial. Situasi pada ragam sosial berbeda-beda antara satu dengan lainnya. Anggota masyarakat atau guyup tutur (*speech community*) dari suatu dialek tertentu tetap berkumpul dengan anggota masyarakat tutur dari dialek-dialek sosial yang lain di dalam suatu wilayah tertentu. Tetapi kedekatan tersebut tidak selalu membawa kedekatan bentuk bahasa bahkan perbedaan bentuk bahasa dalam kelas sosial yang satu dengan kelas sosial yang lain sangat jauh berbeda, lebih jauh dari perbedaan yang ada pada dua dialek regional. Contoh yang cukup menonjol adalah ragam Bahasa di Bali yang mengenal lapisan masyarakat (*social stratification*) dalam bentuk kasta. Lihatlah tabel sederhana berikut (yang mungkin terjadi pada masa lampau).

Tabel perbedaan regional dan kasta dalam bahasa Bali

Bahasa Indonesia	Tabanan		Klungkung	
	1	2	3	4
Kemana	Kij	Kij	Kij	Kij
Sudah	Sampun	Sub	Sampun	Sub

Situasi diatas, hampir sama dengan Bahasa Jawa yang mengenal tingkat Bahasa *krama* dan *ngoko*, tetapi tidak mempunyai kasta dalam masyarakatnya.⁵²

Salah satu contoh diantaranya adalah bahasa Jawa. Pada bahasa Jawa dialek Surabaya atau lebih sering dikenal sebagai bahasa Suroboyan adalah sebuah dialek bahasa Jawa yang dituturkan di Surabaya dan sekitarnya. Dialek ini

⁵² Sumarsono, *Sosiolinguistik* (Yogyakarta: Sabda, 2013), 43-47

berkembang dan digunakan oleh sebagian masyarakat Surabaya dan sekitarnya. Secara struktural bahasa, bahasa Suroboyoan dapat dikatakan sebagai bahasa paling kasar. Meskipun sebenarnya tidak ada bahasa yang kasar atau halus. Meskipun demikian, bahasa dengan tingkatan yang lebih luas masih dipakai oleh beberapa orang Surabaya, sebagai bentuk penghormatan atas orang lain. Namun demikian penggunaan bahasa Jawa halus (madya sampai karma) di kalangan orang-orang Surabaya kebanyakan tidaklah sehalus di Jawa Tengah terutama di daerah Yogyakarta dan Surakarta dengan banyak mencampurkan kata sehari-hari yang lebih kasar.

Berikut ini beberapa kosa kata berdasarkan kelas sosial yang ada di Surabaya, yaitu :

Tabel perbedaaan regional dan kelas sosial dalam bahasa Jawa dialek Surabaya

Bahasa	Surabaya		
Indonesia	Ngoko	Krama Alus	Krama Inggil
Makan	Mangan	Dhahar	Nedi
Pergi	Lungo	Keso	Tindak
Kepala	Ndas	Sirah	mustaka ⁵³

D. Peranan Labov

William Labov, dalam hubungannya dengan kelas social ini, khususnya tentang lapisan sosial. Dialektologi semula hanya memperhatikan dialek georafis. Ketika tahun 1930 diadakan pemetaan bahasa di Amerika dan Kanada, para ahli memasukkan unsue pendidikan penutur ke dalamnya. Ini berarti masuknya dimensi sosial ke dalam dialektologi. Kemudian mereka juga mulai mencoba-coba meneliti logat orang-orang kota, padahal selama ini mereka hanya meneliti dialek-dialek orang-orang desa. Setelah perang dunia II mereka menyadari

⁵³ Sumarsono & Paina Partana, *Sosiolinguistik* (Yogyakarta: Sabda, 2002), 40

pentingnya perhatian terhadap tutur kata di kota. Yang menjadi masalah ialah bagaimana seorang linguist dalam melukiskan misalnya “Tutur Kota New York” yang berjumlah 8 juta lebih. Yang secara tepat diacu oleh “Tutur New York”. Dengan kata lain, apakah ada manfaatnya kita memasukkan metode dialektologi yang biasanya “membagi-bagi” wilayah menjadi berkecil-kecil ke dalam lingkup perkotaan. Bermanfaatkah masyarakat out dibagi-bagi. Orang-orang berdialektologi menjawab “Tidak”.

Tahun 1996, William Labov mengadakan penelitian wawancara yang di rekam, tidak dengan sejumlah informan yang direkam, melainkan dengan 340 orang. Dan yang lebih penting lagi, informannya dipilih tidak berdasarkan teman-temannya atau melalui kontak pribadi, melainkan dengan menggunakan sampel acak. Dengan ini dimaksudkan tiap orang mempunyai kesempatan yang sama untuk mewawancarai dan direkam tuturnya.

Dengan ini Labov sudah memasukkan metodologi sosiologi ke dalam penelitiannya. Sosiologi memang berawal dari penelitian terhadap masyarakat industri di kota bukan di desa. Sosiologi menggunakan metode pengukuran kuantitatif dalam jumlah besar, dan menggunakan metode sampling. Dengan cara ini dia dapat menegaskan, informan-informannya benar-benar mewakili tutur kota New York. Dan penelitiannya ternyata sangat penting bagi penelitian dialek dan variasi kelas sosial. Selama ini penelitian dimulai dengan satu atau beberapa orang informan, kemudian membuat generalisasi tentang hukum-hukum bahasa. Labov tidak melakukan ini.

Labov, dalam penelitiannya membuktikan bahwa seseorang individu dari kelas sosial tertentu, umur tertentu, jenis kelamin tertentu akan menggunakan variasi bentuk tertentu sekian kali dalam suatu situasi tertentu akan menggunakan variasi bentuk tertentu, sejumlah kira-kira sekian kali atau sekian persen dan dalam suatu situasi tertentu.

Dengan cara ini kita dapat membuat korelasi antara ciri-ciri linguistic (kebahasaan) dengan kelas social. Dari sini dapat disimpulkan bahwa ada korelasi antara tingkat sosial di dalam masyarakat dengan ragam bahasa yang digunakan.

2 Teori Bernstein

Basil Bernstein mengatakan bahwa ada dua anggapan dasar tentang ragam bahasa penutur, yang disebut dengan kode terperinci atau kode terurai (*elaborated code*) dan kode terbatas (*restricted code*). Menurut Bernstein, kode terperinci cenderung digunakan dalam situasi formal atau dalam diskusi akademik. Ragam ini mengakibatkan dibebankannya kepribadian penutur pada ujaran. Artinya kode ini menekankan sifat khas penutur sebagai seorang individu yang mandiri. Kode ini juga bebas konteks, artinya tidak bergantung kepada ciri-ciri konteks ekstralinguistik atau non kebahasaan.

Dalam buku sosiolinguistik karangan Sumarsono dan paina, disebutkan bahwa ragam bahasa dengan kode terperinci memiliki ciri antara lain menggunakan klausa bawahan, kata kerja pasif, ajektif, adverbial serta kata sambung yang tidak lazim, penggunaan kata ganti “saya” dalam jumlah yang cukup tinggi. Pada intinya mengacu pada ragam bahasa yang “bermutu”. Bermutu dalam arti bahasa yang digunakan oleh penutur dengan kode terperinci dimana bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi kompleks, panjang dan dan banyak pembendaharaan kata, sehingga hal yang ingin disampaikan kepada lawan bicara dapat dipahami dengan baik.

Sebaliknya, kode terbatas biasanya digunakan di lingkungan antar teman ataupun terikat dengan konteks dan tidak dijelaskan secara jelas dan eksplisit, secara linguistik kode ini mempunyai ciri dengan banyaknya menggunakan kata ganti terutama *kamu*, *mereka*; penggunaan kalimat tanya untuk meminta persetujuan pendengar.

Bagaimana Bernstrein membuktikan atau mengenali kode terperinci dengan kode terbatas? Ia mengkaji perkembangan anak-anak dari keluarga kelas menengah keatas dan anak-anak dari kelas menengah kebawah selama 25 tahun. Saat ia memperhatikan anak-anak yang orang tuanya terdiri dari orang-orang terpelajar, ia akan mendapati saat orang tua berbicara dengan mereka, bahasa yang mereka gunakan kompleks, panjang dan banyak pembendaharaan kata. Sebaliknya saat ia memperhatikan anak-anak yang orang tuanya bukan dari golongan terpelajar, ia mendapati saat orang tua berkomunikasi dengan anaknya cenderung pendek, ringkas dan kurang pembendaraan kata.

Setelah penelitian berkelanjutan selama 25 tahun, didapatkan anak-anak dari kelas menengah lebih berprestasi di sekolah maupun kemandirian hidupnya, sebaliknya terjadi pada anak-anak dari kelas menengah keatas, oleh karena itu Berstein berkesimpulan bahwa kemampuan berbahasa berkaitan erat dengan prestasi penuturnya.⁵⁴

3 Hipotesis Sapir-Whorf

Edward Sapir dan Benjamin Lee Whorf adalah ahli linguistik yang mempunyai hipotesis bahwa bahasa Ibu seorang penutur membentuk katagori-katagori yang bertindak sebagai sejenis jeruji (kisi-kisi). Melalui kisi-kisi ini penutur melihat dunia luar, karena “penglihatan” penutur terhalang oleh kisi-kisi, padangannya ke dunia luar menjadi seolah-olah di atur oleh kisi-kisi tersebut. Kisi-kisi itu memaksa sang penutur menggolong-golongkan dan membentuk konsep tentang berbagai gejala dalam dunia luar itu berdasarkan bahasa ibunya. Dengan demikian maka bahasa ibu dapat mempengaruhi masyarakat dengan jalan mempengaruhi bahkan mengandalikan pandangan penutur-penuturnya

⁵⁴ Sumarsono, *Sosiolinguistik* (Yogyakarta: Sabda, 2013), 53-58

terhadap dunia luar. Contohnya dalam kehidupan orang Jawa, sejak kecil mengetahui dalam bahasa Jawa *jaran* adalah nama untuk kuda dan *belo* merupakan nama untuk anak kuda. “Penggolongan” atas satu hal atau jenis binatang ini menjadi kisi-kisi dalam benaknya. Bisa jadi saat dia belajar bahasa Indonesia, ia akan menanyakan apa nama untuk anak kuda dalam bahasa Indonesia.

Contoh lain seperti bahasa-bahasa Eropa yang memiliki sistem kala (*tense*), seperti *present tense*, *past tense*, dan sebagainya. Karena itu menerjemahkan bahasa Inggris ke dalam bahasa Jerman bukan sesuatu yang sulit dikarenakan bahasa tersebut memiliki kesamaan di dalam berapa hal, namun berbeda jika diterjemahkan dalam bahasa lain, seperti bahasa Jepang dan bahasa Cina, hal tersebut akan sulit dilakukan dikarenakan karakter bahasa yang berbeda jauh.

Contoh lain antar bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, dalam bahasa Indonesia diucapkan “selamat malam” jika malam atau antara jam 19.00 sampai dengan jam 01.00, karena dalam benak mereka gelap berkaitan dengan malam. Sedangkan dalam bahasa Inggris untuk waktu tersebut hanya menggunakan *good evening* untuk waktu petang dan *Good morning* pada saat pagi. Konsep tentang waktu memang berbeda bagi orang Indonesia dan orang Inggris. Memang hal ini dapat menimbulkan kesulitan bagi kedua belah pihak untuk saling memahami ekspresi-ekspresi mereka. Tetapi mereka pasti bisa mengatasi. Hal yang terakhir ini menunjukkan hipotesis Sapir-Whorf yang ekstrem, yaitu “cara berpikir masyarakat benar-benar dibatasi oleh bahasa”. Contoh ini juga menunjukkan pemikiran yang sudah menjadi kebiasaan hanya sampai pada batas tertentu saja ditentukan oleh Bahasa. Selebihnya tidak.⁵⁵

⁵⁵ Ibid;59-60

Hipotesis Sapir dan Whorf tersebut menuai kontroversi hingga kini. Bahkan, ia semakin cenderung ditolak. Setidaknya ada berbagai alasan untuk penolakan itu.

Pertama, klaim tersebut seolah-olah mengimplikasikan bahwa sebagian bahasa lebih primitif, lebih inferior dari bahasa yang lain. Padahal, bahasa selalu memiliki keunikan tatabahasa dan kosa kata. Faktanya, meskipun setiap bahasa unik, kita tidak pernah gagal menerjemahkan dari satu bahasa ke bahasa lain. Atau, kita juga ternyata bisa belajar bahasa lain selain bahasa ibu kita (mother tongue). Intinya, bahasa ternyata tidak tertutup dan statis, tetapi terbuka dan dinamis. Bahasa berkembang bersama budaya.

Kedua, argumentasi Sapir dan Whorf tersebut dinilai tidak ilmiah sebab keterbatasan bahasa yang dianalisis sebagai data. Whorf, murid Sapir, dalam risetnya hanya meneliti sejumlah bahasa-bahasa suku Indian di Amerika dan membandingkannya dengan bahasa Inggris khususnya. Di samping itu, besar kemungkinan, kesimpulan yang ia ambil tidak sepenuhnya berdasar fakta linguistik, tetapi produk budaya lain seperti kemajuan ilmu dan teknologi. Berbekal kelebihan dan kemajuan, penutur bahasa Inggris kala itu dianggap lebih superior dalam banyak hal daripada penutur bahasa-bahasa lokal Indian tersebut. Keunikan dan eksotisme yang dimiliki bahasa suku Indian disamakan dengan primitivitas. Ego dan identitas kelompok memang tampaknya hidup sepanjang masa. Sebagai sanggahan terhadap determinisme linguistik, bahasa kemudian lebih diyakini sebagai bukan penentu budaya, tetapi reflektor budaya yang lebih dikenal dengan istilah relativitas linguistik. Menarik sebenarnya mengulas hipotesis Sapir-Whorf demikian lebih jauh. Benar kah bahasa Indonesia tidak mengenal tense atau konsepsi waktu yang pada gilirannya membentuk sikap meremehkan waktu, malas, suka terlambat, dan seterusnya? Jawabannya bisa salah, bisa benar. Sebelum menjawab

pertanyaan tersebut, mari kita lihat konsepsi tense lebih dahulu. Tense pada dasarnya adalah konsep linguistik; sementara, waktu adalah konsep universal. Sebagai konsep linguistik, tense tentulah bersifat partikular. Sementara, konsep waktu (kemarin, kini, besok, siang, malam, dan sebagainya) adalah konsepsi umum yang ditemukan dalam setiap komunitas bahasa. Kekhilafannya bermula dari pemahaman bahwa tense diidentikkan dengan waktu. Ekuasi demikian tidak sepenuhnya benar. Yang lebih tepat adalah sebagian, bukan sepenuhnya, konsepsi tense terkait dengan konsepsi waktu. Tense harus dianggap sebagai elemen partikular sebuah bahasa dan ia tidak harus ada dalam bahasa lain. Sebab itu, absensi konsep tense dalam sebuah bahasa tidak berarti bahasa tersebut tidak mengenal waktu, apalagi meremehkan waktu. Selain itu, tense memiliki standar ganda. Ia hanyalah benar dalam definisi secara gramatikal atau morfologis, bukan leksikal. Bahasa Inggris, misalnya, memiliki dua tense, yaitu present dan past (*future* bukan *tense*) yang ditandai masing-masing dengan penanda atau morfem gramatikal *-ed* dan *-s*. Dengan demikian, kalimat *The president walked to his office (yesterday)* dan *The president walks to his office (every morning)*, masing-masing disebut sebagai memiliki, berturut-turut, tense dalam bentuk past dan present yang direalisasikan oleh morfem atau penanda gramatikal *-ed* dan *-s* yang melekat pada kata kerja (verba) dalam masing-masing kalimat. Tanpa keterangan pun (*yesterday* dan *every morning*), penutur bahasa Inggris bisa mengetahui tense (dan konsepsi waktu) kedua kalimat tersebut. Singkat cerita, penanda gramatikal tersebut pada hakikatnya hanya lebih memudahkan pengidentifikasian tense, tidak lebih.⁵⁶

Ketiga, lingkungan fisik tempat suatu masyarakat hidup dapat dicerminkan dalam bahasanya. Artinya,

⁵⁶ Wahyu Widhiarso, *Pengaruh Bahasa Terhadap Pikiran* (Yogyakarta: fak. Psikologi UGM, 2005)

lingkungan dapat mempengaruhi Bahasa sebuah masyarakat, biasanya dalam hal leksikon atau perbendaharaan katanya. Bahasa Eksimi (di kutub utara) penuh dengan kata-kata yang berkisar tentang salju. Perbedaan halus antara berbagai jenis salju bagi orang Eksimo adalah esensial karena mereka tinggal di kutub utara. Orang arab mampu mengadakan pembedaan tentang unta. Orang jawa atau bali mampu mengadakan pembedaan terperinci tentang padi, dan hal itu tercermin dalam bahasanya. Lingkunganlah yang membuat kosakata dua Bahasa berbeda, dan perbedaan itu tidak ada hubungannya dengan kemampuan otak. Banyak orang Indonesia yang pandai tapi tidak bias berbahasa inggris, dan banyak orang Inggris yang bodoh meski pintar berbahasa Inggris.

Keempat, lingkungan social dapat juga dicerminkan dalam Bahasa dan sering berpengaruh pada struktur kosakata. Misalkan sistem kekeluargaan atau kekerabatan orang Amerika berbeda dengan sistem kekeluargaan orang dari berbagai suku di Indonesia. Dan kini tercermin dalam kosakatanya. Orang amerika mempunyai *family* yang padananya dalam Bahasa Indonesia adalah keluarga. Tetapi *family* hanya mencakup “suami, isteri dan anak-anaknya”, sedangkan keluarga bias mencakup orang-orang di luar suami, isteri dan anak-anak.

Kelima, adanya lapisan-lapisan masyarakat feodal dan kasta yang menimbulkan pengaruh dalam berbahasa. Akibat adanya sistem feodal pada beberapa suku di Indonesia dan sistem kasta pada masyarakat Bali pada zaman dulu, maka dalam masyarakat itu muncul penjenjangan dalam Bahasa. Ini menyebabkan orang Amerika misalnya mengalami “kesulitan” dalam memahami dan mempelajari Bahasa-bahasa itu, karena Bahasa Inggris yang dipakai orang Amerika tidak mengenal jenjang itu.

Keenam, disamping hal-hal yang telah dijelaskan diatas, nilai-nilai masyarakat (*social value*) dapat pula berpengaruh pada Bahasa masyarakat itu. Contoh yang jelas

misalnya menyangkut tabu. Tabu menyangkut tingkah laku yang menurut kepercayaan adikodrati (supernatural) terlarang, dianggap Susila atau tidak layak. Didalam Bahasa kata yang ditabukan ada dua tetapi jarang digunakan, setidaknya secara terbuka di muka umum. Karena kata tabu tersebut tidak digunakan, digunakanlah kata lain sebagai penggantinya. Akibatnya kata tabu tersebut menjadi tersingkir.⁵⁷

E. Kesimpulan

Kelas sosial adalah sekelompok masyarakat yang terbentuk akibat berbagai dinamika perkembangan manusia. Kelas sosial ini juga memiliki pengaruh terhadap perkembangan bahasa yang digunakan. perbedaan dialek yang terjadi pada tiap kelas sosial menunjukkan tingkat rasa ataupun kehormatan yang ada di tiap kelas sosial tersebut.

Ada beberapa teori yang berkaitan dengan perkembangan bahasa dan kelas sosial, antara lain

1. Teori Labov yang menyatakan adanya kecenderungan perbedaan dialek yang digunakan untuk menyatakan identitas strata sosial
2. Teori Bernstein yang menyatakan bahwa ada perbedaan kebahasaan yang digunakan ketika berkomunikasi dengan kelompok sosial tertentu.
3. Teori Sapir-Whorf yang menyatakan bahwa bahasa yang diperoleh seseorang menjadi filter dalam menerima kebudayaan tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

Malinson, Christine. 2007. *Social Class, Social Status and Stratification: Revisiting Familiar Concepts in Sociolinguistics* dalam Jurnal *University of Pennsylvania*

⁵⁷ Sumarsono, *Sosiolinguistik* (Yogyakarta: Sabda, 2013), 61-66

- Working Papers in Linguistics Volume 13*. Maryland:
University of Maryland
- Sumarsono. M, Paina Partana. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta:
Sabda. 2002
- Paina Partana, Sumarsono *Sosiolinguistik* . Yogyakarta: Sabda,
2002.40
- Widhiarso, Wahyu. *Pengaruh Bahasa Terhadap Pikiran.
Kajian Hipotesis Benjamin Whorf dan Edward Sapir*.
Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM. 2005

BAHASA MEDIA UNTUK PEREMPUAN

A. Latar Belakang Masalah

Media adalah sarana bagi seseorang untuk bisa menyampaikan suatu informasi kepada orang lain. Sedangkan bahasa dan media seringkali dianggap sebagai alat efektif untuk mengekalkan dominasi laki-laki atas perempuan melalui kata maupun gambar.

Pemilihan kosakata dan penjalinannya dalam bahasa kehidupan sehari-hari, baik yang tertuang dalam bahasa percakapan maupun dalam rekamannya dalam tulisan-tulisan, memang belum peka terhadap perempuan. Media massa besar dan terkenal sekalipun seringkali tidak mempunyai kepekaan itu. Berikut ini akan mengulas bagaimana bahasa perempuan dalam media dan media sebagai wahana yang berperan dalam mensubordiansi perempuan.

B. Perempuan dan Citra Media

Citra perempuan dengan tugasnya sebagai pengurus rumah tangga sudah jauh lebih dahulu terbentuk ketimbang kemunculan media massa. Ketika melihat iklan di televisi yang menayangkan perempuan sedang memasak dengan memakai bumbu masak tertentu, di situ kita disugahi citra tentang posisi sosial perempuan yang sudah baku dalam kehidupan masyarakat, yakni sebagai pengelola utama kebutuhan konsumsi rumah tangga.

Kebebasan dalam mengaktualisasikan diri merupakan hak semua orang, sudah menjadi naluri yang fitrah karena manusia merupakan makhluk yang ingin diakui keberadaannya dan tidak ada strata baik gender ataupun status sosial dalam hal ini.

Sangat sulit memang untuk menyatakan perempuan sama dengan laki-laki, baik dengan mengatas namakan

potensi ilmiah maupun potensi lain yang dapat mengidentifikasi kelebihan dari salah satu keduanya. Adanya perbedaan dari dua jenis manusia itu harus diakui, suka ataupun tidak. Atas dasar perbedaan itulah, maka lahir perbedaan dalam tuntutan dan ketetapan hukum, masing-masing disesuaikan dengan kodrat, jati diri, fungsi serta peranan yang diharapkan darinya baik laki-laki maupun perempuan dan itu semua demi kemaslahatan bersama.

Keindahan perempuan, sering kali dijadikan objek yang sangat menguntungkan bagi pelaku media, dengan mendiskreditkan perempuan untuk mengejar rating tertinggi dan berlomba-lomba mengejar duniawi yang dibutakan akan azas kapitalisme. Oleh karena itu, kekaguman-kekaguman terhadap perempuan, terkadang tanpa disadari terlihat sangat diskriminatif ketika perempuan hanya dijadikan simbol dalam seni-seni komersial, yang ditayangkan melalui karya-karya seni kreatif seperti iklan, sehingga menjadi

konsumsi masyarakat dalam berbagai media masa dan posisi perempuan sangat potensial untuk dieksploitasi.⁵⁸

Citra yang dibentuk oleh media akan mempengaruhi khalayak dalam mempersepsikan pandangan seseorang terhadap orang lain seperti halnya pandangan terhadap perempuan. Jika media mengkonstruksikan hal yang baik mengenai perempuan, maka masyarakatpun akan memandang perempuan tersebut baik dan sebaliknya.

C. Gaya Bahasa Perempuan dalam Media

Gaya bahasa laki-laki dan perempuan berdasar pendapat dari Deborah Tannen, memiliki perbedaan yang mendasar. Tannen menjelaskan bahwa laki-laki dalam menggunakan bahasanya, cenderung menunjukkan sisi yang independen, atau dengan kata lain dia fokus pada penunjukkan pemikiran individu dirinya, sedang perempuan lebih terfokus pada hubungan atau kedekatannya dengan orang lain (*intimacy*), sehingga dalam menggunakan bahasanya memperhitungkan juga penerimaan orang lain. Deborah Tannen menyebut gaya bahasa laki-laki dengan *Report Talk* dan gaya bahasa perempuan dengan *Rapport Talk*. *Report Talk* menunjukkan gaya bahasa laki-laki yang cenderung langsung mengatakan sesuatu secara *straight to the point*, apa yang ada diungkapkan apa adanya. Sedangkan *Rapport Talk* menunjuk pada gaya bahasa perempuan yang dalam mengungkapkan sesuatu mengolahnya terlebih dahulu agar penerimaan orang lain atas sesuatu yang dia katakan menjadi lebih baik.⁵⁹

Berdasarkan pengamatan pada media sosial, yang merupakan bagian dari media baru, gaya bahasa perempuan

⁵⁸ Robeet Thadi, "Citra Perempuan dalam Media," *Syi'ar*, Vol. 14, 1 (Februari, 2014), 30.

⁵⁹ Errika Dwi Setya Watie, "Gaya Bahasa Perempuan Indonesia dalam Media Baru," *The Messenger*, Vol. 5, 1 (Januari, 2013), 6.

yang muncul terkelompok dalam 2 jenis, yaitu gaya bahasa maskulin dan gaya bahasa feminim. Dimana masing-masing kelompok gaya bahasa tersebut memiliki variannya masing-masing.

1. **Gaya Bahasa Feminim**

Gaya Bahasa Feminim merupakan gaya bahasa perempuan dimana gaya bahasa yang ditampilkannya mengadopsi gaya bahasa perempuan. Gaya bahasa perempuan cenderung berorientasi pada terjalinnya suatu hubungan. Hal ini sejalan dengan istilah *Rapport Talk* yang dikemukakan Deborah Tannen untuk menggambarkan gaya bahasa perempuan. Berbagai gaya bahasa feminim perempuan berdasarkan kombinasi kata yang digunakan, susunan kalimat, dan tanda baca yang dipakai, maka gaya bahasa feminim dibagi menjadi:

a. **Gaya Bahasa Lemah**

Kata lemah menggambarkan kondisi yang tidak berdaya, yang mendapat tekanan dari pihak mayoritas atau yang lebih dominan. Dalam menjalani percakapan, perempuan menganggap keluh kesah merupakan bagian dari *Rapport Talk*, dengan keluh kesah perempuan akan mengundang orang untuk bersimpati. Hal ini mendorong eratnya hubungan, sebab pada dasarnya perempuan suka dilindungi, sehingga tak jarang posisi lemah, sub ordinat, *powerless* yang mungkin muncul bukan dianggap sebagai masalah.

Gaya bahasa lemah merupakan gaya bahasa perempuan dalam *Facebook* dimana gaya bahasa yang digunakan cenderung menunjukkan dirinya sebagai perempuan dalam identitas dirinya yang lemah. Dalam hal ini, dikatakan gaya bahasa lemah

jika mengindikasikan subordinat, mengandung keluhan baik dari dalam diri maupun dari luar.

b. Gaya Bahasa Ekspos

Griffin menjelaskan, perempuan berusaha terus melibatkan rekan bicaranya untuk menjaga jalinan hubungan. Perempuan cenderung suka menceritakan kehidupannya, menggambarkan pemikirannya dalam perbincangan pribadinya dengan rekannya. Berkeluh kesah, mencurahkan perasaan dalam hati pada lawan bicara merupakan hal yang bisa diterima sebagai bagian dari *rapport talk*. Menceritakan hidup merupakan hal yang wajar dilakukan perempuan.

Gaya bahasa ekspos merupakan gaya bahasa perempuan yang cenderung suka menceritakan hal-hal yang terjadi dalam hidupnya dan apa yang sedang dirasakannya hingga ke hal-hal kecil pun diceritakannya. Namun berbeda dengan gaya bahasa lemah yang telah dijelaskan sebelumnya, gaya bahasa ekspos ini dalam kalimat yang digunakannya tidak mengandung keluhan, penulis pesan hanya menceritakan hidupnya dan seolah ingin mengajak pembaca pesannya untuk mengenal kehidupannya lebih dekat. Pengamatan menunjukkan, gaya bahasa ekspos perempuan dalam media sosial dibagi menjadi tiga, yaitu, gaya bahasa ekspos keluarga, gaya bahasa ekspos pekerjaan, gaya bahasa ekspos aktivitas.

c. Gaya Bahasa Sabar dan Tegas

Gaya bahasa sabar dan tegas, merupakan gaya bahasa perempuan yang menggambarkan dirinya tegas dalam menghadapi satu hal namun tetap mengerti kesulitan orang lain, memiliki kesabaran dan bijaksana dalam menghadapi suatu

hal, serta menghindari konfrontasi langsung dengan orang lain. Gaya bahasa yang bisa dikelompokkan sebagai gaya bahasa sabar dan tegas merupakan gaya bahasa yang menunjukkan kesabaran dalam menghadapi sesuatu, sehingga yang diungkapkannya memperlihatkan bahwa dirinya merupakan pribadi yang sabar dalam menghadapi hal yang sebenarnya kurang berkenan baginya; tegas dalam menyampaikan satu hal, namun tidak mengundang konfrontasi secara langsung, sehingga hubungan baik tetap terjaga.

2. **Gaya Bahasa Maskulin**

Gaya Bahasa Maskulin merupakan gaya bahasa perempuan dimana gaya bahasa yang ditampilkannya mengadopsi gaya bahasa laki-laki. Gaya bahasa laki-laki cenderung berorientasi pada status yang dimilikinya, berjuang untuk memenangkan suatu kompetisi dalam percakapan. Hal ini sejalan dengan istilah *Report Talk* yang dikemukakan Deborah Tannen untuk menggambarkan gaya bahasa laki-laki. Menurut Tannen, laki-laki memandang status dalam hubungan percakapan merupakan bagian yang penting, sehingga laki laki tidak takut beradu argument secara tegas untuk mempertahankan pendapatnya.

Ada berbagai gaya bahasa maskulin dari perempuan berdasar pada kombinasi kata yang digunakan, susunan kalimat, dan tanda baca yang dipakai, maka gaya bahasa maskulin dibagi menjadi:

a. **Gaya Bahasa Cerdas**

Untuk mencapai status yang diharapkan, laki-laki melakukan sesuatu dengan memamerkan pengetahuan dan kecakapan atau berbagi informasi. Laki-laki cenderung nyaman jika dianggap sebagai pihak pemberi informasi, pihak memiliki banyak

ilmu dan kecakapan, pihak yang cerdas diantara komunitasnya. Sehingga perempuan yang menggunakan gaya bahasa demikian, dianggap memiliki gaya bahasa yang maskulin.

Identitas cerdas, merupakan identitas perempuan dalam *facebook* yang dari gaya bahasanya berani menunjukkan bahwa dirinya adalah memiliki pemikiran yang kritis dan tajam serta pengetahuan luas. Perempuan dengan gaya bahasa cerdas tidak risih menunjukkan dirinya yang berpengetahuan luas dengan pemikiran kritis dan tajam.

Dalam menunjukkan daya kritisnya ada yang menggunakan gaya satir tanpa menyebut pihak yang disindir secara langsung, dan ada yang langsung menyebut pihak yang dikritisi secara jelas. Penulis pesan dalam gaya bahasa yang digunakan selain menunjukkan daya pikirnya yang kritis dan tajam, dilakukan dengan pilihan kata yang tidak kasar. Sehingga keseluruhan kata dalam kalimat yang digunakan masih bisa diterima norma masyarakat secara umum. Kemampuan memilih kata yang tepat dan baik dalam menyampaikan apa yang dimaksudkan, secara tak langsung menunjukkan tingkat kecerdasan penggunaanya. Namun demikian mereka yang menggunakan gaya bahasa cerdas ini tidak takut memancing konfrontasi langsung jika memang dibutuhkan, hanya saja tidak dilakukan dengan cara yang terkesan keras

b. Gaya Bahasa Keras

Menurut Tannen, percakapan bagi laki-laki merupakan ajang pertarungan status untuk menunjukkan siapa yang memiliki status yang lebih

unggul di antara semua peserta percakapan, sehingga terkadang kata-kata yang kasar bukanlah sesuatu yang tabu digunakan. Dalam percakapanpun, laki-laki tidak menghindari perdebatan atau pertikaian terbuka, justru hal ini makin menguatkan pertarungan status yang ada.

Gaya bahasa “Keras” disini tidak kemudian diartikan sebagai sesuatu yang negatif. Gaya bahasa “Keras” merupakan gaya bahasa perempuan dalam media sosial yang secara keras dan jelas menunjukkan apa yang dimaksudnya, bukan hanya secara langsung menunjukkan pendapatnya, tapi juga tidak segan menggunakan kata-kata yang keras dalam kalimat yang digunakan.

Gaya bahasa keras disini, ditunjukkan dengan ciri berani menunjukkan pendapat secara langsung, tidak menghindari menggunakan kata yang kasar, sehingga kalimat yang muncul terkesan keras serta tidak takut memancing konfrontasi langsung.⁶⁰

D. Budaya Patriarki, Ketidakadilan dan Ketidaksetaraan Gender

Melekatnya budaya patriarki pada masyarakat kita dan Asia pada umumnya, seakan menguatkan mitos bahwa perempuan sebagai makhluk yang secara fisik lemah, rapuh, tidak tegas-karenanya harus dilindungi, disayangi, dan disanjung-, dan secara kodrati kurang pandai-karenanya hanya layak mengerjakan pekerjaan yang bersifat domestic dan tidak banyak berhubungan dengan orang luar. Pekerjaan yang berhubungan dengan ‘orang luar’ menjadi tanggungjawab laki-laki, karena dikhawatirkan perempuan tidak mampu menyelesaikannya. Sedangkan pria dilukiskan sebagai makhluk ksatria, selalu kuat, gagah, pemberani, dan

⁶⁰ *Ibid.*, 6-8.

sebagainya.⁶¹ Bahkan kaitannya dengan ideologi, dalam al-Qur'an kata ganti Allah disebutkan dengan Dia (هو).

Mitos perempuan yang seperti disebutkan di atas sepintas menempatkan perempuan pada posisi aman karena terlindungi. Tetapi sebenarnya keseluruhan atribut yang melekat pada perempuan tersebut justru melemahkan eksistensi perempuan sebagai manusia. Padahal menurut Kant dan Hegel manusia, laki-laki dan perempuan adalah produsen ide-ide yang sangat produktif. Sejarah panjang dunia diisi oleh ide-ide besar manusia, yang di dalamnya termasuk perempuan.⁶²

E. Kekerasan dan Keterasingan Perempuan dalam Bahasa

Kaum post-modernis dan post-strukturalis memandang bahasa bukan sekedar alat komunikasi, tetapi juga merupakan tempat terjadinya pergolakan berbagai kepentingan dan kekuasaan. Karenanya, memilih kata dalam bahasa artinya memilih maksud tertentu yang hendak dicapai menurut George Orwell, bahasa bukan sekedar alat komunikasi. Tetapi ia merupakan sesuatu kegiatan social yang terstruktur dan terikat pada keadaan sosial tertentu. Artinya, kendati manusia menguasai bahasa, dia tidak lantas bebas mengucapkan kata tertentu sesuai yang dia mau. Dia mesti memikirkan bagaimana dampaknya bagi orang dan pihak lain atas ucapan dan pemilihan katanya.

Bahasa harus dipahami sebagai sesuatu yang memiliki ideologi di dalam dirinya. Dan bahasa bukan deretan kata-kata yang sudah jadi yang kemudian di[lilih oleh pemakainya secara bebas. Karena itu pula, ketika pelacur dikatakan sebagai WTS (Wanita Tuna Susila), maka

⁶¹ Mudjia Rahardjo, *Relung-Relung Bahasa: Bahasa dalam Wacana Politik Indonesia Kontemporer* (Yogyakarta: Aditya Medika, 2002), 138-139.

⁶² *Ibid.*, 139.

dibalik pemilihan kata tersebut ada makna yang secara gamblang melecehkan martabat perempuan. Inilah dahsyatnya sebuah kata. Perempuan yang telah menjadi pemuas nafsu birahi laki-laki masih dilecehkan pula martabatnya sebagai tuna susila.

Hal yang sama juga terjadi pada kata Polwan. Mengapa kalau polisi selalu berasosiasi dengan laki-laki sedangkan kalau ada polisi perempuan, dia disebut Polwan. Tetapi kata-kata seperti sekretaris dan perawat, pembantu, juru masak, profesi yang terkait dengan urusan domestik, langsung mengacu kepada perempuan. Masih banyak lagi contoh yang lain. Inilah bukti betapa dalam bahasa untuk perempuan juga terpinggirkan.⁶³

Sedangkan keterasingan perempuan dari berbahasa merupakan penyempitan atas dunianya. Dunia perempuan tersempit karena bahasa tidak menjadi sarana yang memadai untuknya. Perempuan tidak dapat membahasakan diri dengan cara seperti laki-laki dapat dengan begitu saja memetik kata-kata yang ada di dalam kamus untuk menggambarkan siapa dirinya. Apa kegiatannya, dan tujuan yang ia cita-citakan. Kita mengetahui bahwa dunia perempuan tersempit oleh ketidakmemadaiannya bahasa hanya ketika menyadari bahwa bahasa menjadi penentu kesadaran manusia, bahwa kata-kata digunakan untuk membentuk gagasan-gagasan, bahwa berfikirpun ditentukan oleh bahasa yang tersedia di dalam masyarakat.⁶⁴

F. Kekerasan Perempuan dalam Media

Potret lain mengenai kekerasan terhadap perempuan juga terus muncul setiap hari dengan model, bintang film,

⁶³ *Ibid.*, 141-142.

⁶⁴ Karlian Leksono, *Bahasa untuk Perempuan Dunia Tersempit*, dalam buku *Wanita dan Media: Konstruksi Ideologi Gender dalam Ruang Publik Orde Baru* (Bandung: Rosdakarya, 1998), 203.

dan selebritis yang difoto memakai rok yang sangat mini dan ketat, blus dengan belahan dada rendah. Mengapa bagian-bagian itu yang ditonjolkan oleh juru foto? Anehnya, perempuan juga menerima adegan-adegan yang sebenarnya sangat merendahkan martabatnya itu. Kalau bukan sebagai obyek seks atau kekerasan, potret perempuan dalam media berubah secara ekstrim menjadi “perempuan yang melawan dominasi patrikh seperti pejuang di rimba amazon”.

Dalam arena politikpun juga terjadi kekerasan terhadap perempuan. Jika politisi laki-laki menang dalam perebutan kursi pemilihan, media akan memotret para politisi tersebut bersanding dengan istrinya masing-masing. Lalu diberitakan, kesuksesan politisi tersebut tidak lepas dari peran istrinya. Akhirnya, para istri tersebut sekedar pendukung suami, mereka bukan diri mereka sendiri. Tetapi politisi perempuan yang berhasil dalam arena politik akan berdiri sendiri tanpa suami mereka. Media menghiraukannya, seakan-akan bukan hal yang pantas diliput.

Mengapa ini terjadi? Karena ada mitos bahwa politik adalah dunia laki-laki. Perempuan politisi tidak perlu dimuat besar-besaran, serta mereka dianggap memasuki dunia yang bukan miliknya. Akibatnya, jumlah politisi perempuan dan perempuan yang ada di pusat-pusat pengambilan keputusan sangat sedikit. Sebagai gambaran, survey *Next Magazine*, sebuah harian di Hongkong, jumlah politisi perempuan adalah satu berbanding empat dengan laki-laki rekannya. Angka ini jauh lebih baik dibandingkan Korea yang hanya 2% atau satu berbanding enam belas. Sedangkan di Thailand 10%, dan Indonesia 8%.⁶⁵

⁶⁵ Mudjia Rahardjo, *Relung-Relung Bahasa: Bahasa dalam Wacana Politik Indonesia Kontemporer...*, 142-144.

G. PENUTUP

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa gaya bahasa perempuan dalam media ada dua macam gaya bahasa yang mereka gunakan, yakni gaya bahasa maskulin dan gaya bahasa feminim. Selain itu ketidakadilan, ketidaksetaraan, dan kekerasan terhadap perempuan baik melalui bahasa dengan pemilihan kata-kata yang kasar dan merendahkan martabat perempuan maupun melalui media yang terus-menerus menayangkan perempuan sebagai objek dan komoditas seks tampaknya masih akan terus berlangsung. Sebab, selain media memiliki otoritas sebagai pemegang pemberitaan sebuah peristiwa, perempuan sendiri sikapnya ikut membenarkan, menggaris bawahi dan menerima saja mitos dominasi laki-laki atas perempuan. Kalau masyarakat menilai perempuan tidak sepintar laki-laki, mereka cenderung menerima karena mereka menerima otoritas masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Leksono, Karlion. *Bahasa untuk Perempuan Dunia Tersempitkan*. Dalam buku *Wanita dan Media: Konstruksi Ideologi Gender dalam Ruang Publik Orde Baru*. Bandung: Rosdakarya. 1998.
- Rahardjo, Mudjia. *Relung-Relung Bahasa: Bahasa dalam Wacana Politik Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Aditya Medika. 2002.
- Thadi, Robeet. "Citra Perempuan dalam Media". *Syi'ar*. Vol. 14. 1. Februari, 2014.
- Watie, Errika Dwi Setya. "Gaya Bahasa Perempuan Indonesia dalam Media Baru". *The Messenger*, Vol. 5, 1. Januari, 2013

BAHASA DAN MEDIA SOSIAL

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan representasi dari penutur dan penggunaannya. Bahasa memiliki tugas sebagai media untuk menyampaikan suatu makna dalam berkomunikasi, baik secara tulisan maupun lisan. Bahasa pada kenyataannya tidak lepas dari kegiatan manusia, sehingga bahasa dinilai penting bagi kehidupan manusia.

Kemajuan teknologi yang muncul dan mendominasi keterkaitannya dengan bahasa terdapat pada media internet atau lebih spesifik pada media sosial. Hadirnya peran bahasa yang besar dalam berkomunikasi menyebabkan terjadinya perkembangan bahasa.

Penggunaan bahasa dimedia sosial merupakan salah satu keunikan bahasa yang kini terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Saat ini media sosial dikalangan masyarakat sudah cukup penggunaannya, karena dengan menggunakan media sosial masyarakat bisa berkomunikasi dengan mudah, baik komunikasi lisan maupun tulisan.

B. Bahasa

Menurut Bloomfield yang dinukil dalam bukunya Sumarsono bahwa bahasa adalah sistem lambang berupa bunyi yang bersifat sewenang-wenang yang dipakai oleh anggota-anggota masyarakat untuk saling berhubungan dan berinteraksi.⁶⁶

Bahasa sebagai alat komunikasi juga diabaikan. Sosiolinguistik memandang bahasa sebagai tingkah laku sosial yang dipakai dalam komunikasi. Karena masyarakat itu terdiri dari individu-individu, masyarakat secara

⁶⁶Sumarsono, *Sosiolinguistik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 19.

keseluruhan, dan individu saling mempengaruhi dan saling bergantung.⁶⁷

Bahasa juga sering dianggap sebagai produk sosial atau produk budaya, bahkan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kebudayaan itu. Sebagai produk sosial atau budaya tentu bahasa merupakan wadah aspirasi sosial, kegiatan dan perilaku masyarakat, wadah penyingkapan budaya termasuk teknologi yang diciptakan oleh masyarakat pemakai bahasa itu. Bahasa bisa dianggap sebagai cermin zaman, artinya bahasa itu dalam suatu masa tertentu mewadahi apa yang terjadi dalam masyarakat.⁶⁸

C. Media Sosial

Media sosial adalah salah satu media dari ketiga media massa, yakni media cetak dan media elektronik. Kebetulan pada era ini media sosial tengah mengalami masa puncaknya karena didukung oleh perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat, terutama internet yang merambah dengan dapat menggunakan media apapun, termasuk *hand phone* yang jelas menjadi bagians yang sangat pribadi.⁶⁹

Media sosial merupakan media online, dengan para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi dan menciptakan isi meliputi blog, jejaring sosial, wiki, forum dan firtual lainnya. Blog, jejaring sosial dan wiki adalah salah satu bentuk media sosial yang paling umum digunakan oleh masyarakat diseluruh dunia. Pendapat lain mengatakan bahwa media sosial adalah media online yang mendukung interaksi sosial dan media sosial menggunakan

⁶⁷ *Ibid.*,19.

⁶⁸ *Ibid.*,20.

⁶⁹Mahi M Hikmat, *Jurnalistik Literasy Journalis*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 40.

teknologi berbasis web yang mengubah komunikasi menjadi dialog interaktif.⁷⁰

Pesatnya perkembangan media sosial saat ini disebabkan banyak orang memiliki media sendiri. Jika untuk memiliki media tradisional seperti televisi, radio atau koran dibutuhkan modal yang besar dan tenaga kerja yang banyak, maka lain halnya dengan media.⁷¹

Adapun cirri-ciri dari media sosial antara lain sebagai berikut:

1. Pesan yang disampaikan tidak hanya untuk satu orang saja, namun bisa keberbagai banyak orang. Misalnya pesan melalui SMS ataupun internet.
2. Pesan yang disampaikan bebas, tanpa harus melalui suatu Gatekeeper.
3. Pesan yang disampaikan cenderung lebih cepat dibanding media lainnya.
4. Penerima pesan yang menentukan waktu interaksi.⁷²

Salah satu sifat dasar media sosial adalah (dis)interaksi dan (dis)sosial yang terjadi dengan cara-cara yang sangat baru jika hanya dibandingkan dengan televisi, radio, apalagi khususnya medium kertas (koran, majalah atau buku konvensional). Bahasa yang bermunculan dari dua elemen dasar media sosial itu juga memunculkan bahasa yang tidak bisa kita perlakukan dengan bahasa media cetak.⁷³

Adapun manfaat dari media sosial, sebagai berikut :

⁷⁰ Cyber Jannah Sakura, *Guide Memulai Bisnis Internet dan Bisnis Online untuk Pemula Edisi Bahasa Indonesia Standar Version*, (Tk, Cyber Jannah Sakura Studio, 2019), 90.

⁷¹ *Ibid.*, 90.

⁷² Mahi M Hikmat, *Jurnalistik Literasi Jurnalis*, 41.

⁷³ M Fauzi Sukri, *Bahasa Ruang Ruang Puitik*, (Yogyakarta: Basabasi, 2018), 210.

1. Menjalin komunikasi

Dengan banyak teman dari berbagai daerah, maka akan semakin luas juga pengetahuan kita tentang daerah dan budaya diluar dari lingkungan kita. Apalagi sekarang media sosial atau sosial media terus berinovasi tidak terbatas hanya pada teman-teman sekolah, teman sekantor, sekarang kita bisa dengan mudah mencari teman diluar negeri. Sesuai dengan yang kita inginkan, dan selain bisa berteman kita juga bisa mencari informasi dari teman tersebut.

2. Sosialisasi

Media sosial juga bisa dijadikan wadah untuk menjalin silaturahmi. Dengan adanya media sosial maka bisa dengan mudah berbagi informasi tentang kegiatan, bisnis, rapat, reuni bahkan undangan pernikahan.

3. Sumber informasi

Dengan media sosial kita bisa mendapatkan informasi apapun, demikian juga dengan bisnis online.

4. Sarana untuk berbisnis

Dengan menggunakan media sosial seseorang bisa melakukan berbagai macam bisnis, tidak hanya satu bisnis saja, hampir semua bisnis sekarang bisa dilakukan di media sosial.⁷⁴

5. Menjalin silaturahmi

Melalui media sosial kita bisa menjalin komunikasi meski terpisah jarak, baik dengan orang baru, teman lama, maupun teman sekarang. Lewat sosial kita bisa menemukan teman-teman dahulu yang

⁷⁴ Cyber Jannah Sakura, *Guide Memulai Bisnis Internet dan Bisnis Online untuk Pemula Edisi Bahasa Indonesia Standar Version*, 91.

hilang kontak, akhirnya bisa ketemu disosial media kemudian mengadakan reuni bersama.⁷⁵

Adapun beberapa dampak negatif dari sosial media, diantaranya:

1. Adanya akun palsu
Pada sosial media, seseorang dapat dengan mudah membuat suatu akun. Tak jarang satu orang memiliki lebih dari satu akun.
2. Perilaku negatif
Sosial media mudah menyebarkan kebaikan, juga mudah menyebarkan ketidakbaikan. Seperti mudah membagikan berita yang belum jelas kebenarannya. Terkadang seseorang dengan mudah mengunggah foto yang tidak sopan hanya sekedar untuk menarik perhatian.
3. Menyebar virus
Tak jarang ada orang yang membuat virus yang disebar di sosial media populer, seperti facebook dan twitter dengan tujuan mendapatkan data personal korban. Virus tersebut sering kali berupa tautan gambar/video porno yang ketika di klik akan mengaktifkan virus tersebut.⁷⁶

Akhir-akhir ini, penggunaan media sosial di Indonesia berkembang pesat. Fakta penggunaan internet di Indonesia hingga tahun 2012 ini telah mencapai 63 juta orang atau naik 300 persen dalam lima tahun terakhir.

Hal itulah diantaranya yang mendorong penggunaan bahasa, terutama bahasa Indonesia di media sosial berkembang dan memiliki cirri khas tersendiri yang disebut sebagai bahasa Indonesia ragam media sosial. Berbahasa di media sosial semisal facebook, twitter dan lain-lain sering

⁷⁵ Arif Rohmadi, *Tips Produktif Ber-Sosial Media*, (Jakarta: PT Gramedia, 2016), 3.

⁷⁶*Ibid.*, 6-7.

dilakukan dengan bahasa yang tidak baku oleh pengguna akun tersebut. Tentu saja tidak salah, sebab dunia maya sering tidak jelas siapa dan dimana posisi lawan bicara. Walaupun banyak juga orang yang sudah bertemu secara nyata, dan berlanjut komunikasi di dunia maya (media sosial). Bahasa di media sosial bukanlah bahasa resmi yang biasa dipakai untuk menulis artikel, jurnal skripsi dan sebagainya, sehingga bahasa yang digunakan jauh melenceng dari bahasa ejaan yang disempurnakan.⁷⁷

Satu hal yang pasti dari bahasa media sosial adalah adanya peralihan dari komunikasi lisan menjadi komunikasi tulisan. Hal ini terjadi karena dilakukan melalui internet. Cara berkomunikasi ini yang mendorong terjadinya eksplorasi untuk memperkaya bahasa tulis yang dipakai, termasuk penggunaan emoticon sebagai simbol ekspresi tertentu. Oleh karena itu, pendapat Rovi'i yang dinukil dalam bukunya Mahi M Hikmat bahasa kekinian dikaitkan dengan mesin, seperti yang diberikan web 3.0. dimana isi konten yang ditampilkan tidak hanya format bahasa manusia yang umum, tetapi juga format bahasa yang dapat dibaca dan digunakan oleh mesin baca.⁷⁸

D. Penggunaan Bahasa Di Sosial Media

Dalam berkomunikasi menggunakan media sosial, pengguna bahasa sering menuliskan kata sebagaimana yang dilafalkan. Jika Crystal (2004) menyebutkan *netspeak* sebagai fenomena ragam cakap yang digunakan dalam komunikasi tulis di internet, untuk fenomena dimana pengguna bahasa dalam media sosial menuliskan apa yang dilafalkan, penulis menyebutnya dengan istilah *ecrononciation*. *Ecrononciation* [e-kro-n -sja-sj] adalah bentukan kata dari bahasa Prancis (*mots-valise*) yaitu

⁷⁷ Mahi M Hikmat, *Jurnalistik Literasi Journalis*, 41.

⁷⁸ *Ibid.*, 42.

penggabungan dari kata *ecrire* (menulis) dan *prononciation* (pelafalan). Istilah ini merujuk bukan pada struktur kalimat namun pada penulisan kata, frasa, dan klausa yang digunakan, misalnya *gosah* (gak usah), *gadak* (gak ada), *warbiasa* (luar biasa), dst.

Fenomena *ecrononciation* menunjukkan adanya perubahan linguistik yang memunculkan variasi bahasa khas yang meliputi :

1. Zeroisasi;
 - a. Aferesis atau penghilangan fonem awal atau suku kata awal dari sebuah kata, contohnya : *etapi* (tetapi), *tasiun* (stasiun), *mayan* (lumayan), *gi* (pergi), dll
 - b. Sinkope, atau penghilangan fonem atau suku kata yang berada di tengah sebuah kata; contohnya : *klo* (kalau), *bsa* (bisa), *cba* (coba), dll
 - c. Capokope. atau penghilangan fonem atau suku kata akhir sebuah kata, contohnya : *ak* (aku), *pul* (pulang),
2. Iftongisasi seperti *kalo* (kalau), *mo* (mau), dll
3. Penambahan grafik untuk bunyi glotal misalnya *pulak* (pula), *kalok* (kalau),
4. Perubahan Grafi :
 - a. u menjadi o, contohnya *mao* (mau), *akoh* (aku)
 - b. i menjadi e, contohnya *sene* (sini), *senteng* (sinting)
 - c. k menjadi gh, contohnya *ngantogh* (ngantuk);
 - d. s menjadi z, contohnya *zerem* (seram)
 - e. f mejadi p, contohnya *pokus* (fokus)
5. Perubahan leksikal, misalnya *ciyus* (serius), *bingits* (banget)
6. Abreviasi atau penyingkatan yang meliputi :
 - a. Akronim untuk istilah atau ekspresi tertentu seperti : *mager* (malas gerak), *markibo* (mari kita bobo), *baper* (bawa perasaan), *bo'am* (bodo amat) ;

- b. Penyingkatan Reduplikasi contohnya tetiba (tiba-tiba), jengangan (jangan-jangan), gegara (gara-gara), dll.

Variasi bahasa lain yang dimunculkan oleh para pengguna media sosial yang tidak termasuk ecrnonciation sebagai berikut:

1. Perubahan leksikal, misalnya beud (banget)
2. Perubahan semantis, misalnya kata 'secara' dalam KBBI diartikan dengan kata sebagai, selaku, menurut, dengan cara, dengan jalan atau dengan; namun dalam percakapan media sosial sering diartikan sebagai sementara/padahal (Secara gue kan manusia biasa, bukan manusia sok hebat), lagipula (mtv gue banget secara gue gitu loe).
3. Abreviasi atau penyingkatan:
 - a. Pengekalan grafi pertama dari tiap suku kata dan huruf terakhir dari suku kata terakhir, slmt" ("selamat") , "mkn" ("makan"), "kls" ("kelas"), "bsk" ("besok") ;
 - b. Pengekalan grafi pertama tiap suku kata ctnya : kt (kita), br (baru), mkn (makan);
4. Penggunaan lambang huruf : Penggunaan lambang huruf yang mewakili sebuah suku kata. seperti : tax (tanya), bukux (bukunya), atau sex (sekali), u(you), aq (aku),dst.
5. Penggunaan angka yang menggantikan huruf, suku kata atau kata tertentu contoh ; 4p4 (apa), t364r (tegar), 64ul (gaul) se7 (setuju), dll.
6. Elipsis atau penghilangan salah satu unsur dalam kalimat, yang meliputi ellipsis subjek seperti gak ikut (saya tidak ikut), pulang dulu ya (saya pulang dulu ya); elipsis verba seperti: aku yang biru (aku punya yang biru); elipsis objek: aku sudah buat (aku sudah buat tugas)

7. Onomatope;
Onomatope yang menirukan bunyi tawa yang berbeda-beda dalam lambang grafinya, seperti : hehehe, hihhihi, hahaha, wkwkwk, wakakaka, gyahaha, dll
8. Mixing code, contohnya: “aku excited banget dengernya”, “jam berapa rendez-vousnya?”⁷⁹

Termasuk berbagai macam bahasa dalam sosial media dapat dilihat segi klasifikasi berdasarkan makna dan berdasarkan bentuk. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Klasifikasi berdasarkan makna

a. Doa

X: Alhamdulillah diterima. Semoga Allah memudahkan. Pulau Dewata tunggu aku.

A: Aduh sampe lupa yah ada agenda seminar bhs ibu di Bali. Tenggat abstrak tgl berapa yah

B: oleh2 y bu...

C: hati2 y bu. mg lancar... amin

Pada kalimat tersebut penulis status (X) berdoa, “Semoga Allah memudahkan”. Status tersebut kemudian diberi komentar oleh (A, B, dan C). A berkomentar: “Aduh sampe lupa yah ada agenda seminar bhs ibu di Bali. Tenggat abstrak tgl berapa yah”. Komentar tersebut berupa pertanyaan. C mengomentari dengan peringatan dan doa: “hati2 y bu. mg lancar... amin”.

b. Sindiran

X: Sesubuh ini listrik dah padam. Terima kasih PLN...

A: Kok berterima kasih pd PLN?

X: gaya bahasa tingkat tinggi Prof...hehehe

A: tak perlu berbahasa tinggi dg Perusahaan yng tidak sadar dg tugas pelayanan masyarakat itu!

⁷⁹ Fierenziana Getruida Junus, “*Variasi Bahasa Dalam Sosial Media*”, Jurnal Universitas Hasanudin, November 2015, 368-369.

Kalimat ini berisi sindiran. Penulis status (X) menyindir: “Sesubuh ini listrik dah padam. Terima kasih PLN...”. Tulisan *terima kasih PLN..* ditujukan kepada PLN yang tidak memberikan pelayanan dengan memuaskan karena listrik sering padam.

c. Keluhan atau Kekecewaan

X: Pantas saja bau menyengat itu merebak sore ini menjelang pulang ktr, ternyata tanggul lapindo jebol parah.

A: Oh ya? Trus gmn kondisi d jln, aman

Pada kalimat tersebut penulis status (X) mengeluh: “Pantas saja bau menyengat itu merebak sore ini menjelang pulang ktr, ternyata tanggul lapindo jebol parah.”. B berkomentar: “Oh ya? Trus gmn kondisi d jln, aman”. Komentar tersebut berupa pertanyaan tentang kondisi akibat tanggul jebol.

d. Promosi

X: BBM naik...? Ngga pusing..... VIAR solusi cerdas usaha anda. Hemat BBM. SIM C. Investasi Terjangkau, Bisa Kredit. Sparepart Lengkap. Biaya Perawatan lebih Murah. Ke Muncul aja..

A: siap mas...sambil ngobrol bisa jadi berita..siap ekspos Muncul Bursa Motor.. .momentnya pas nih ya mas..harga bbm naik barusan.....Viar memang jozzzzzz

B: Muncul terima tukar tambah gak?

C: Ciyus?

D: Mas Rhiez@ Pasti «dónk» ,, mtr apa Φάπρ Μ,αῖ ditukar mas?

Pada kalimat tersebut penulis status (X) penjualan motor. Status tersebut kemudian diberi komentar oleh (A, B, C, dan D). Komentar A tersebut berisi persetujuan terhadap apa yang disampaikan oleh X.

Komentar B, C, dan D berupa pertanyaan yang menghendaki jawaban.

e. Protes sosial

X: Aneh ya, Solusi AIDS kondomisasi, Solusi zina lokalisasi, Solusi narkoba rehabilitasi, Solusi nyalurin syahwat pacarisasi. Jangan heran kalau yang merebak: # pornoaksi # hamilisasi ujungnya... # aborsi. Secara gitu, wong kemaksiatan banyak sponsornya di negeri ini. Acara televisi menyuguhkan artis yang serba seksi. Perselingkuhan dan perceraian jadi gosip setiap hari. Hedonisme dan materialisme jadi idealisme anak negeri. Musik berbau maksiat jadi trend sampai ke pelosok negeri. Pacaran dan hamil di luar nikah dimaklumi, lalu dimana hati nurani? dimana akhlak islami? Semoga kita bisa mengevaluasi diri dan semakin mendekatkan diri pada illahi. Moga pertolongan Allah untuk negeri kita tercinta ini. Aamiin.

Pada kalimat ini penulis status (X) melakukan protes dengan menulis status tersebut. Status tersebut merupakan ungkapan protes sosial terhadap keadaan di negeri ini. Kerusakan moral terjadi di mana-mana. Solusi yang diberikan oleh pemerintah atas kerusakan moral tersebut tidak menyelesaikan masalah. Pemerintah terkesan malah memberikan ruang dan tidak menghapus praktik-praktik tersebut. Status pada *facebook* itu muncul atas kondisi sosial masyarakat yang memprihatinkan tersebut.

f. Pemberian semangat

X: Kenapa mesti khawatir dengan kenaikan BBM? Padahal rezeki sudah dijamin oleh Allah bahkan jika satu pintu rezeki ditutup akan dibuka pintu lainnya.

A: Assw. Engkau biasax menyampaikan yg benar saudaraku.

X: Wlkmسلم. Semeton. Mudah2an. Alhamdulillah bs jumpa lg via fb.

Pada kalimat tersebut penulis status (X) memberikan semangat dengan menulis status tersebut. X memberikan semangat kepada pengguna *facebook* atas kenaikan harga BBM. Meskipun harga BBM naik, masyarakat tidak perlu khawatir akan rezekinya. Rezeki manusia sudah dijamin oleh Allah SWT. Status tersebut ditanggapi oleh A dengan menulis: “Assw. Engkau biasax menyampaikan yg benar saudaraku”. Komentar A tersebut menguatkan substansi status yang disampaikan oleh X.

g. Imbauan

X: Cari orang yang mau menerima kekurangan mu, Dan Dia yang tidak meninggal kan mu demi orang lain.

Status tersebut merupakan imbauan agar bersikap mau menerima apa adanya dan berserah diri pada Allah SWT.

h. Pengumuman

X: Kegiatan Pembentukan dan Pengembangan Relawan BPBD Kab. Bantul (01-05 Des 2014) dan dibuka langsung oleh Bupati.

A: Pesertanya epa aja ki , ,

B: Untuk Dik... siiipppp... kerja kalian memang luar biasa.....!??... lanjutkan!!

Pada kalimat tersebut penulis status (X) menyampaikan pengumuman. Pengumuman yang disampaikan oleh X ditanggapi oleh A. A berkomentar dalam bentuk pertanyaan. B berkomentar dengan memberikan apresiasi.

i. Kelakar

X: BBM : Banyak Banyak Mikir, BBM : Bikin Bapak Mengeluh, BBM : Banyak Buruh Menjerit, BBM : Bakul Bakwan Manyuun, BBM : Babu Babu Meronta..

A: Hahaha...sing ngisor dewe kui tak rani Babu Babu Montok je...

B: Barang Barang Melejit...

C: Bikin Babu Mewek

D: Boro Boro Menabung....

E: Bakul Buntul Meriang.

Pada kalimat tersebut penulis status (X) menyampaikan kelakar dengan memplesetkan singkatan BBM. Singkatan yang sebenarnya adalah Bahan Bakar Minyak. Plesetan ini berkorelasi sebagai imbas kenaikan BBM. Singkatan tersebut kemudian diplesetkan juga oleh B,C,D, dan E.

j. Renungan

X: Madura adalah imajinasi tentang api yg tak pernah padam. Imajinasi tentang kuasa yg tak biasa. bagaimana kita membayangkan aplikasi yg mengalir tak terputus apinya.

A: Katanya k madura..mampir..Pak.

Kalimat tersebut merupakan ungkapan perenungan tentang daerah Madura. Perenungan tentang semangat yang tak pernah padam.

2. Klasifikasi berdasarkan bentuk

a. Singkatan

A : **Gd** luck!

Gd singkatan dari *good* 'baik'

X: Gunung Kidul pantai **n jln** nya bagus bingit

n singkatan dari *and* 'dan'; jln singkatan dari jalan

X: Gmn rencana minggu terakhir 2014?

A: **sebenarx** mau k pantai, pagi ini „cuma **bapakx** diva lg ada acara sbentar jam 8,,,

Fonem *x* pada kata *sebenarx* dan *bapakx* merupakan bentuk singkatan dari *nya*

b. Akronim

X: Makonyo ndak enak k Sumbar pas liburan atau lebaran...pasti macet. Btw, **pulkam** baliak yo?

Akronim *pulkam* merupakan kependekan dari pulang kampung.

c. Bahasa alay

A: Ciyus?

B: Mas Rhiez@ Pasti «dōnk» , , , mtr apa Чάπ ρ η α ú ditukar mas?

Kata *ciyus* dari kata *serius*. Kata-kata Чάπ ρ η α ú berarti yang mau.

d. Ungkapan

X: *Sabar kuwi luhur wekasane...*

Ungkapan tersebut berasal dari bahasa Jawa. *Sabar kuwi luhur wekasane*. ‘Pada akhirnya orang yang sabar akan memperoleh kemuliaan’.⁸⁰

Berikut ini juga termasuk contoh penggunaan bahasa di media sosial, diantaranya:⁸¹

Kata	Makna	Tujuan
Bintang Kecil: “ <i>wongwis tuek yo kakehan gaya sih, penak2 nang umah momong putu kok ndadak pecicilan nyawapres..</i> ”(2/07/14-	Orang sudah tua, sudah melampaui usia yang pantas untuk menjadi pejabat, tetapi maih banyak tingkah.	Menyampaian ejekan, sindiran dengan katakata kasar kepada orang lain yang tidak disenangi.

⁸⁰ Dwi Atmawati, “*Penggunaan Bahasa Pada Media Sosial*”, Jurnal Internasional Seminar Prasasti III, 214-216.

⁸¹Farida Nugrahani, “*Penggunaan Bahasa dalam Media Sosial, Cermin Pudarnya Karakter Bangsa*”, Jurnal Program Pascasarjana Univ. Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo, 4.

07.18) Anonim: <i>Haa..ha..yang biasa maling terus teriak maling. Kalau kasus begono mah, semua tau. (6/07/14-12.46).</i>	Pelaku kejahatan menuduh orang lain yang melakukan kejahatannya.	Membela kandidatnya dengan merendahkan lawannya.
Neo: <i>"Sri Paus? Klau Prabowo menang negeri ini bakal jadi antek2 setan arab berjanggut, hehehehehe"</i> (23/05/14-12.27).	Calon presiden yang dimaksud, jika terpilih akan menjadi anak buah bagi orang-orang arab yang jahat.	Menyatakan ketidaksenangan, ketidakpercayaan terhadap kandidat karena dekat dengan bangsa lain.

Selain ditemukan penggunaan bahasa Indonesia yang bercampur kode dengan bahasa Jawa, juga ditemukan pula data penggunaan campur kode bahasa Indosia dengan bahasa asing Inggris dan bahasa Arab. Pada umumnya hal tersebut dilakukan dengan sengaja dengan tujuan agar tampak terpelajar, atau modern.

Fenomena lain yang ditemukan melalui ujaran dalam media sosial adalah penggunaan ungkapan atau istilah yang bermakna kias, antara lain: *otak kosong* (6), *buta mata hatinya* (7), *mafia penggarong* (8), *omong besar* (9), dan *gila jabatan* (10). Kesemua itu digunakan dalam ujaran yang bermakna negatif untuk tujuan menyerang lawan tuturnya. Berikut ini contohnya:

Kata	Makna	Tujuan
Anonim: <i>Orang pintar dan berwawasan pasti milih prabowo, hanya yang otaknya kosong yang dukung jokowi (6/07/14-13.38).</i>	Hanya orang yang tidak mampu berpikir yang mau memilih Jokowi.	Menghina dengan kata-kata kasar.
Sugeng Ndal: <i>Laiyah, sampe segitunya bela penyakit HAM. Sampai koruptor juga dibela. Sudah buta mata hatinya. Sudah diliputi kebencian sama jokowi.."</i> (3/07/14-09.18).	Memalukan karena masih membela orang yang dipandang melanggar HAM.	Menggunakan kata-kata kasar untuk mengungkapkan kebencian.

Akhmad: “@Neo, Jokowi kan gila jabatan. paling 2 tahun kalo menang jadi presiden mulai lirik2 jabatan baru lagi. Diatas presiden jabatannya ya Sri Paus, apalagi ada pastor yang bilang Jokowi mirip Jesus. Klopah..hee” (23/05/14-13.14).

Jokowi senang menjabat/ mengejar jabatan dan tidak pernah puas pada jabatan yang telah diduduki.

Menyampaikan rasa tidak suka, tidak percaya, dan merendahkan, atau menghina dengan kata-kata kasar dan tidak sopan.

KESIMPULAN

1. Bahasa merupakan lambang bunyi yang digunakan oleh manusia atau masyarakat untuk berkomunikasi dan berinteraksi.
2. Media sosial adalah salah satu media dari ketiga media massa, yakni media cetak dan media elektronik. Berbagai macam bahasa yang digunakan di sosial media dapat dilihat berdasarkan makna dan bentuknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmawati,Dwi. “*Penggunaan Bahasa Pada Media Sosial*”, Jurnal Internasional Seminar Prasasti III.
- Hikmat, Mahi M. *Jurnalistik Literasy Journalis*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.
- Junus, Fierenziana Getruida. “*Variasi Bahasa Dalam Sosial Media*”, Jurnal Universitas Hasanudin, November 2015.
- Nugrahani,Farida. “*Penggunaan Bahasa dalam Media Sosial, Cermin Pudarnya Karakter Bangsa*”, Jurnal Program Pascasarjana Univ. Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo.
- Rohmadi, Arif. *Tips Produktif Ber-Sosial Media*. Jakarta: PT Gramedia, 2016.
- Sakura, Cyber Jannah. *Guide Memulai Bisnis Internet dan Bisnis Online untuk Pemula Edisi Bahasa Indonesia Standar Version*. Tk, Cyber Jannah Sakura Studio, 2019.

Sukri, M Fauzi. *Bahasa Ruang Ruang Puitik*. Yogyakarta: Basabasi, 2018.

Sumarsono, *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

MAKIAN DALAM BAHASA INDONESIA

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa terdiri dari bunyi ujaran yang dihasilkan oleh alat-alat ucap manusia, dan arti atau makna yang tersirat dalam rangkain bunyi tadi.

Manusia senantiasa ingin menyampaikan perasaan dan buah pikirannya kepada orang lain, untuk maksud tersebut manusia menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi antar sesama. Komunikasi yang digunakan antar pemakai bahasa dapat berupa dialaog dan melibatkan paling sedikit dua orang atau lebih.

Manusia pada umumnya berinteraksi ntuk membina kerja sama antar sesamanya dalam rangka membentuk, mengembangkan, dan meawriskan kebudayaan. Atau mungkin seringkali yang terkandung dalam pembicaraan bersifat positive atau biasa kadang-kadang juga bermaksud negative atau kurang baik menurut etika bahasa, ungkapan yang bersifat kurang baik biasanya digunakan dalam kondisi dan situasi yang tertentu, seperti marah, jengkel, atau kesal karena suatu sebab yang mengakibatkan tindakan memaki, memarahi, mencela, atau tindakan sejenisnya, hal itulah yang mengakibatkan tersentuhnya daya efektif kita sehingga kita bisa atau terpaksa mengepresikan ungkapan tersebut melalui ungkapan makian.

B. Pengertian Makian Dalam Bahasa Indonesia

Kata *maki* dalam KBBI berarti mengeluarkan kata-kata (ucapan) yang keji (kotor), sebagai pelampiasan kemarahan atau rasa jengkel. Sedangkan *makian* yaitu kata keji yang diucapkan karena marah. Jika dijabarkan secara rinci makian merupakan kata-kata yang dilontarkan yakni

merupakan kata-kata kotor yang diucapkan oleh seseorang. Kotor berarti mencakup hal yang bersifat tidak sopan, keji, jorok, menjijikkan. Sedangkan memaki merupakan tindakan yang melakukan makian yang disebabkan oleh tekanan, kemarahan, kekesalan, ketidakpuasan, dan kejangkelan. Makian juga merupakan bentuk dari suatu luapan atau pelampiasan dari suatu situasi yang tidak menyenangkan.⁸²

Bahasa adalah system lambang berupa bunyi yang bersifat sewenang-wenang (arbitrer) yang dipakai oleh anggota-anggota masyarakat untuk saling berhubungan dan berinteraksi. Karena merupakan suatu sistem, bahasa itu mempunyai aturan-aturan yang saling bergantung dan mengandung struktur unsure-unsur yang bisa dianalisis secara terpisah-pisah. Orang berbahasa mengeluarkan bunyi-bunyi yang berurutan membentuk suatu struktur tertentu.⁸³

Abdul chaer mengemukakan dalam bukunya bahwa bahasa adalah sebuah system, artinya bahasa itu di bentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat di kaidahkan.⁸⁴ Dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah lambang bunyi dan sebagai alat yang di gunakan untuk berkomunikasi antar sesama manusia.

Masyarakat Indonesia sangat perhatian terhadap yang namanya harga diri, harga diri harga mati tidak ada tawar menawar, ketika sebuah tuturan sudah menyentuh aspek pelecehan harga diri, seseorang dikatakan sudah mengalami yang namanya kekerasan bahasa, wujud lain dari kekerasan bahasa adalah caci maki, umpatan dan

⁸² Kamus KBBI (Jakarta: balai pustaka, 2005). hal 702

⁸³ Sumarsono, *sosiolinguistik*, (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2013), 18.

⁸⁴ Abdul chaer, leoni agustina, *sosiolinguistik perkenalan awal*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2004) hal, 11

sumpah serapah. Kata-kata makian misalnya *goblok*, *sialan*, *anjing*, sebenarnya biasa saja, tetapi apabila digunakan dalam konteks yang tidak pas dapat dikategorikan sebagai sebuah kekerasan. Yang dimaksud dengan konteks disini adalah situasi dan kondisi yang membolehkan dan tidak membolehkan tuturan ini digunakan. Dalam konteks tertentu makian atau umpatan dapat diterima, misalnya untuk keakraban.⁸⁵

C. Bentuk –Bentuk Makian Dalam Bahasa Indonesia

1. Makian berbentuk kata

Bentuk-bentuk makian yang berbentuk kata dapat dibedakan menjadi dua, yakni makian bentuk dasar dan makian bentuk kata jadian. Makian bentuk dasar adalah makian yang berwujud kata-kata monomorfemik, seperti *babi*, *bangsat*, *setan*, dan sebagainya.

- 1) *Babi*, matamu kau taruh dimana?
- 2) *Bangsat*, jam segini masih molor dia.
- 3) *Setan*, dari mana kau dapat pedang itu?

Sementara itu makian bentuk jadian adalah makian yang berupa kata-kata polimorfemik.

2. Makian berbentuk frase

Ada dua cara yang dapat digunakan untuk membentuk frase makian dalam bahasa Indonesia, yakni *dasar + makian*, seperti: *dasar sial*, *dasar kampungan*.

Dan *makian + mu*, seperti: *kakekmu*, *matamu*. kata dasar dalam ini memungkinkan melekat dengan berbagai makian dengan berbagai macam referensi, seperti binatang (*dasar buaya*, *dasar babi*, dll). Profesi (*dasar pelacur*, *dasar sundal*, dll). Benda (*dasar gombal*, *dasar tai*, dll). Keadaan (*dasar gila*, *dasar*

⁸⁵ Wayan pageyasa, nur ihsan, kekerasan bahasa dimedia daring nasional,(Yogyakarta: CV BUDI UTAMA,2019)hal, 7-8.

keparat, dll). Dan makhluk halus (*dasar setan, dasar iblis, dll*),. Dan untuk kata *-mu* hanya dapat berdampingan dengan kata kerabatan, (*kakekmu, nenekmu*). Dan bagian tubuh (*matamu*). contoh penggunaan makian frase sebagai berikut:⁸⁶

- 1) *dasar sial*, aku lagi yang disalahkan.
- 2) *dasar buaya*, lihat wanita matamu hijau.
- 3) *dasar pelacur*, tingkah lakumu sulit diatur.
- 4) *dasar gombal*, kali ini aku yang ketipu.
- 5) *dasar gila*, dosennya sendiri diumpat-umpat.
- 6) *dasar setan*, kelakuan mu tak pernah berubah.
- 7) *Kakekmu*, emang ini kepunyaan siapa?
- 8) *Matamu*, benda sebesar itu tidak kau lihat.

Secara kategorial makian dalam bahasaindonesia dapat digolongkan menjadi beberapa jenis, yaitu makian yang berbentuk nomina atau frase nomina, seperti: *bandot, tai, matamu, iblis, sundal dan sebagainya*. yang kedua makian berbentuk verba (khususnya verbal statif). Seperti: *diancuk, diamput, dan mati*. makian berbentuk adjektiva seperti: *goblok, dungu, gila*, dan sebagainya.

Adapun contoh pemakainnya sebagai berikut:

- 1) *Bandot*, tua begitu masih juga doyan daun muda.
- 2) *Taimu*, begitu saja marah-marah.
- 3) *Buset*, dia datang lagi dengan kawan lebih banyak.
- 4) *Goblok*, sudah dibilangin gak mau.⁸⁷

3. Makian berbentuk klausa

Makina yang berbentuk klausa dalam bahasa Indonesia di bentuk dengan menambahkan pronomina (pada umumnya) dibelakang makian dari berbagai referensi itu, seperti: *gila kamu, setan alas kamu*,

⁸⁶ I Dewa putu wijaya, *sosiolinguistik kajian dan teori*..

⁸⁷ *ibid*..

sundal kamu, gila bener kamu,dll. Seperti contoh dibawah ini:

- 1) *Gila kamu*, ayah mu sendiri kamu umpat seperti itu.
- 2) *Setan alas kamu*, sekarang kamu tak kuberi ampun.
- 3) *Sundal kamu*, lihat lelaki lain ganteng sedikit sudah luluh hatimu.
- 4) *Gila beber gombloh* baru ujian lima menit udah keluar.

Penempatan pronomina di belakang makian dimaksudkan untuk memberikan penekanan kepada bentuk-bentuk makian itu.

D. Referensi Makian Dalam Bahasa Indonesia

Secara sederhana berdasarkan ada dan tidaknya referensi (acuan), kata-kata dalam bahasa dapat digolongkan menjadi dua, yakni kata referensial dan kata non referensial. Jenis yang pertama adalah kata-kata yang memiliki referen. Kata-kata ini umumnya memiliki potensi untuk mengisi fungsi-fungsi sintaktik kalimat, seperti nomina, adjektiva, adverbial, dsb. sehingga lazim disebut kata utama (*content word*), sementara itu jenis yang kedua adalah kata-kata yang semata-mata fungsinya membantu kata-kata lain menjalankan tugasnya sehingga lazim disebut kata tugas (*functional word*), seperti preposisi, konjungsi dan interjeksi. Sehubungan dengan ini, dapat dikatakan bahwa pada dasarnya, hampir semua bentuk makian bersifat referensial, kecuali kata *busyet* yang berkategori interjeksi. Dilihat dari referensinya system makian dalam bahasa Indonesia dapat digolong-golongkan menjadi bermacam-macam, yakni: keadaan, binatang, benda-benda, bagian tubuh, kekerabatan, makhluk halus, aktivitas, profesi dan seruan. Adapun bagaimana seluk beluk pemakaian referen-referen itu dapat dilihat dalam seksi-seksi berikut ini:

1) Keadaan

Kata-kata yang menunjuk keadaan yang tidak menyenangkan agaknya merupakan satuan lingual yang paling umum di manfaatkan untuk mengungkapkan makian. Secara garis besar ada tiga yang dapat atau mungkin dihubungkan dengan keadaan yang tidak menyenangkan ini, yakni keadaan mental seperti *gila*, *sinting*, *bodong*, *tolol* dan lain sebagainya. Keadaan yang tidak direstui tuhan atau agama, seperti *keparat*, *jahannam*, *terkutuk*, *kafir*, dan lain sebagainya. Dan keadaan yang berhubungan dengan peristiwa yang tidak menyenangkan, yang menimpa seseorang seperti *celaka*, *sialan*, *mati*, *modar*, *mampus* dan sebagainya. Dalam hal ini sering kali pula beberapa diantara kata-kata ini digukan untuk mengekspresikan keterkejutan, keheranan, atau kekaguman, dan sebagainya. Adapun kata-kata keadaan itu misalnya: *gila*, *brengeks*, *celaka*, *astaga*, dan sebagainya. Contoh:

- a. *Gila*, soal ujian sebanyak itu tidak satupun aku bisa.
- b. *Sialan*, kamu, pinjem buku gak bilang-bilang.
- c. *Celaka*, kok dia yang datang?
- d. *Astaga*, dari mana dia dapat kaset porno itu?⁸⁸

2) Binatang

Kata makian binatang ini adjektiva-adjektiva yang digunakan untuk mengekspresikan makian secara langsung mengacu sifat-sifat individu yang dijadikan sasarannya, satuan-satuan lingual yang referensinya binatang pemakainnya bersifat metaforis. Artinya hanya sifat-sifat tertentu dari binatang itulah yang memiliki kemiripan atau kesamaan dengan individu atau keadaan yang dijadikan sasaran makian. Dalam hal ini tentu saja tidak semua nama binatang dapat digunakan untuk

⁸⁸ I Dewa putu wijaya, *sosiolinguistik kajian dan teori..*

sarana memaki dalam penggunaan bahasa, dari pengamatan sekilas binatang-binatang yang dipilih atau digunakan sebagai kata-kata makian dalam bahasa Indonesia adalah binatang-binatang yang memiliki sifat-sifat tertentu. Sifat-sifat itu adalah menjijikkan (*anjing*), menjijikkan dan diharamkan (*babi*). Mengganggu (*bangsat*), menyakiti (*lintah darat*), senang mencari pasangan (*buaya* dan *bandot*), bila digunakan sebagai makian tentu saja sifat-sifat itu kemudin diterapkan kepada manusia. Seubungan dengan sifat-sifat itu, kata *buaya* dan *bandot* hanya digunakan untuk menunjuk laki-laki saja, contoh:

- a. *Bangsat*, makanan sekian banyak dihabiskan sendiri!
- b. *Anjing kamu*, dicari-cari tidak pernah nongol.
- c. *Dasar lintah darat*,teman sendiri mau dimakan.
- d. *Dasar buaya*, sudah segini belum pulang juga.
- e. *Dasar bandot*, kemenakanmu sendiri tega lu makan.

Dan ada dua buah kata ragam nonformal yang digunakan untuk menghubungkan keburuk-burukan muka referennya yakni *monyet* dan *kunyuk*, contoh:

- a. *Monyet*, siapa yang berani berbuat kurang ajar.
- b. *Kunyuk*, kamu jangan banyak mulut.

Sehubungan dengan ini bentuk formalnya adalh *kera*, dan tidak pernah digunakan, karena terbukti dengan tidak mungkinnya domodifikasi menjadi:

- a. *Kera*, siapa yang berani kurang ajar.
- b. *Kera kamu*, jangan banyak mulut.⁸⁹

3) Makhluk halus

Dari data yang terkumpul ada tiga kata yang lazim digunakan untuk melontarkan makian, kata-kata itu adalah *setan*,*setan alas*, dan *iblis*, yang semua itu

⁸⁹ I Dewa putu wijaya, *sosiolinguistik kajian dan teori*..

adalah makhluk-makhluk halus yang sering mengganggu kehidupan manusia, contoh:

- a. *Setan*, dia betul-betul gila.
- b. *Setan alas*, dari mana saja kamu ini?
- c. *Iblis*, kembalikan senjata itu kepadamu!

4) Benda-benda

Tidak jauh berbeda dengan nama-nama binatang dan makhluk halus, nama-nama benda yang lazim digunakan untuk memaki juga berkaitan dengan keburukan referennya, seperti bau yang tidak sedap, (*tai* dan *tai kucing*), kotor dan using (*gombal*), dan suara yang mengganggu (memekakkan) (*sompret*), contoh:

- a. *Tai*, aku tak percaya sama sekali dengan omonganmu.
- b. *Tai kucing kamu*, disuruh gitu aja gak becus.
- c. *Dasar gombal*, malah dia yang gak datang.
- d. *Sompret*, dibilangi gak nurut.

5) Bagian tubuh

Anggota tubuh yang biasa digunakan untuk mengekspresikan makian adalah anggota tubuh yang erat kaitannya dengan aktivitas seksual, karena aktivitas sangat bersifat personal, dan dilarang dibicarakan secara terbuka, kecuali didalam forum-forum tertentu. Dua bentuk yang sering di manfaatkan oleh penutur bahasa Indonesia adalah *puki mak* dan *cuki mai*, contoh:

- a. *Puki mak*, sial benar aku hari ini.
- b. *Cuki mai*, kok begini jadinya.⁹⁰

Bagian tubuh lainnya yang sering digunakan untuk memaki dalam bahasa Indonesia adalah mata, dalam bentuk frase *matamu* yang antara lain dipakai mengumpat untuk orang yang tidak dapat

⁹⁰ I Dewa putu wijaya, *sosiolinguistik kajian dan teori..*

memanfaatkan alat penglihatannya sehingga melakukan kesalahan, contoh: *matamu*, sudah pasang tanda kok di tabrak.

Frase lainnya adalah *hidung belang* dan *mata duitan*, yang secara berturut-turut digunakan secara figurative untuk memaki laki-laki yang mudah berganti-ganti pasangan, atau mudah jatuh cinta dengan wanita lain dan orang yang mementingkan uang dalam mengerjakan sesuatu, contoh: - *dasar hidung belang*, yang dipikir Cuma wanita melulu. - *mata duitan kamu*, uang melulu yang dipikirkan.

6) Kekerabatan

Sejumlah kata kekerabatan mengacu pada individu-individu yang dihormati, atau individu-individu yang biasanya mengajarkan hal-hal yang baik kepada generasi berikutnya, (anak dan cucunya), seperti ibu, bapak, kakek, nenek, dan lain sebagainya. Sebagai individu yang dihormati, layaknya kata-kata itu tabu untuk disebut-disebut ketika tidak pada tempatnya, akan tetapi, untuk mengumpat atau mengungkapkannya kejengkelan kepada lawan bicaranya, penutur-penutur bahasa Indonesia sering kali membawa atau menyangkut-nyangutkan kata-kata kekerabatan ini dengan menambahkan klitika *-mu*, dibelakangnya, seperti: *-kakekmu*, apa yang lakukan tadi?
- Memangnya ini jalan *nenekmu*?

7) Aktivitas

Sejauh yang berhubungan dengan aktivitas, dua buah makian yang ditemukan seluruhnya mengacu pada aktivitas seksual. Dilihat dari afiks yang digunakan, yakni *di-* secara semantis ungkapan-ungkapan ini lebih berkadar keadaan dibandingkan dengan tindakan. Kata-

kata itu misalnya *diamput* dan *diancuk*. Kata *diancuk* lazim sekali digunakan oleh para penutur bahasa Indonesia dari Jawa Timur. Sementara itu *diamput*, dilihat dari kesamaan maknanya diduga merupakan perubahan fonologis dari *diancuk*, fenomena seperti ini lazim terjadi dalam usaha penutur memperhalus ucapan, seperti halnya perubahan bentuk makian bahasa Jawa dari *asu* ‘anjing’ menjadi *asem* ‘buah yang asamnya rasanya’, *bajingan* menjadi ‘*bajigur*’ sejenis minuman. Contoh:

- a. *Diamput*, dia datang lagi.
- b. *Diancuk*, kok begini jadinya.

8) Profesi

Profesi seseorang, terutama profesi rendah dan yang diharamkan oleh agama, sering kali digunakan oleh para pemakai bahasa untuk mengumpat atau mengekspresikan rasa jengkelnya. Profesi-profesi itu diantaranya, *maling*, *sundal*, *bajingan*, *copet*, *lonte*, *cecunguk* dan sebagainya, contoh:

- a. *Dasar maling* sudah tau punya teman mau disikat juga.
- b. *Sundal*, kamu seharian tidak ada dirumah.
- c. *Bajingan*, kembalikan pedang wasiat itu.
- d. *Copet kamu*, beraninya sama anak kecil.

E. Kesimpulan

1. Kata *makian* dalam KBBI berarti mengeluarkan kata-kata (ucapan) yang keji (kotor), sebagai pelampiasan kemarahan atau rasa jengkel. Sedangkan *makian* yaitu kata keji yang diucapkan karena marah.
2. Bentuk-bentuk makian dalam bahasa Indonesia
 - a) Makian bentuk kata
 - b) Makian berbentuk frase

- c) Makian berbentuk klausa
- 3. Referensi makian dalam bahasa indonesia
 - a) Keadaan
 - b) Binatang
 - c) Benda-benda
 - d) Makhluk halus
 - e) Bagian tubuh
 - f) kekerabatan
 - g) Aktivitas
 - h) Profesi

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul, Leoni Agustina. *Sosiolinguistik Perkenalan Awa*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2004.
- Kamus KBBI (Jakarta: balai pustaka, 2005).
- Pageyasa, Wayan, Nur Ihsan, *Kekerasan Bahasa Dimedia Daring Nasional*. Yogyakarta: CV BUDI UTAMA, 2019.
- Putu Wijaya, I Dewa, *Sosiolinguistik Kajian dan Teori*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2006.
- Sumarsono, *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2013.

Biografi Penulis



Dr. H. Agus Tricahyo, MA. Adalah dosen tetap IAIN Ponorogo. Dosen yang lahir di Madiun 16 Juli 1975 ini pernah mengikuti sejumlah pelatihan profesional kependidikan dan kebahasaan, mulai dari *Daurah Tadribiyah li mudarrisi al-Lughah al-’arabiyah* dari Yayasan al-Waqfi Saudi Arabiya, berbagai seminar *Ittihadul Mudarrisin Lughah al-Arabiyah* (IMLA), serta berbagai pelatihan manajemen pendidikan Islam dan bahasa Arab.

Pendidikan formal beliau mulai dari S1, S-2 dan S-3 beliau ambil pada Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang, setelah pernah mengalami berbagai perubahan nama sejak dari IAIN Sunan Ampel Malang, Universitas Islam Indonesia-Sudan hingga saat ini menjadi UIN Maliki Malang, dalam bidang yang sama yaitu pembelajaran bahasa Arab. Suami dari Siti Amiroh, S.Ag ini telah dikaruniai tiga orang anak yaitu M. Zidni Hudan al-Wafa, Tazkiya Nur Azmina dan Hilma Nafis Tsuroyya. Dalam kesibukannya sebagai dosen Bahasa Arab dengan spesialisasi linguistik al-Qur’an, pria yang sekaligus anggota MUI Kabupaten Madiun ini juga mempunyai kesibukan lain sebagai sekretaris Pimpinan Daerah Muhammadiyah kabupaten Madiun serta Pimpinan Pesantren Muhammadiyah kabupaten Madiun. Kesibukan beliau yang lain yaitu dalam bidang pemberdayaan masyarakat di desanya, tidaklah menyurutkan semangat beliau untuk menghasilkan berbagai produk ilmiah, seperti Buku Ilmu Balaghah dan Retorika Arab, Metafora dalam al-Quran yang telah terbit dari STAIN Ponorogo Press, Pengantar Linguistik Arab, Psikologi: Kajian Teori dan Aplikasi. Aktifitas lain beliau adalah sebagai pengasuh live Talk Show Ustad Menjawab Sakti TV Madiun yang masih beliau tekuni hingga kini. Dalam bidang pembelajaran, hampir seluruh bidang pembelajaran bahasa Arab pernah beliau ajarkan mulai dari *Muhadatsah, qira-ah*, ilmu balaghah, linguistik bahasa Arab, serta *turuqu tadris*. Penelitian

yang pernah beliau hasilkan dalam bidang bahasa Arab diantaranya: Analisis Kurikulum Bahasa Arab STAIN Ponorogo, Gaya Bahasa Kias dalam Al-Qur'an, Elaborasi Linguistik dalam Pembelajaran Bahasa Arab, *Taqabul al-Akhtha' al-Lughawiyah li thalabati al-Jami'ah al-Islamiyyah al-Hukumiyyah Ponorogo*, Retorika Al-Qur'an, Stilistika al-qur'an: Memahami Fenomena Kebahasaan Al-Qur'an dalam Penciptaan Manusia, Analisis Linguistik Atas Al-Qur'an Terjemah Tafsiriyah Karya Muhammad Thalib dari Majelis Mujahidin, Muhassinât Maknawiyah dalam Al-Qur'an: Melacak Estetika Makna dalam Surat Makkiah, Uslûb al-Qur'ân (Memahami Ayat-Ayat Mutasyabih dalam al-Qur'n), Puisi dalam Al-Qur'ân (Estetika Lafadz dalam Bahasa al-Qur'ân dan Metode Pembelajarannya), Kinayah Dalam Al-Qur'an (Estetika Makna Dalam Al-Qur'an), Style Semantik Ayat-Ayat Al-Qur'an Dan Penyerapannya Dalam Pola Kalimat Untuk Pembelajaran Bahasa Arab

Diskusi dengan beliau dapat dilakukan melalui email: agustricahyo8@gmail.com. Sedangkan calling dapat dilakukan melalui nomor 081 335 205 661.